

KATALOG: 3201028.15
ISSN 2715-405X

ANALISIS KONDISI KEMISKINAN PROVINSI JAMBI

VOLUME 8 , 2025

2024



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI

ANALISIS KONDISI KEMISKINAN PROVINSI JAMBI

VOLUME 8, 2025

2024

<https://jambi.bps.go.id>



**ANALISIS KONDISI KEMISKINAN
PROVINSI JAMBI 2024**

Volume 8, 2025

Katalog : 3201028.15
ISSN : 2715-405X
Nomor Publikasi : 15000.25006

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv+90 halaman

Penyusun Naskah:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Pembuat Kover:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penerbit:
©Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Sumber Ilustrasi:
www.canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

TIM PENYUSUN
ANALISIS KONDISI KEMISKINAN PROVINSI JAMBI 2024
VOLUME 8, 2025

Pengarah:
Agus Sudibyo, M.Stat.

Penanggung Jawab:
Sisilia Nurteta, S.ST, M.Si.

Penyunting:
Sisilia Nurteta, S.ST, M.Si.

Penulis Naskah:
Ani Dwi Nugraeni, S.ST, Ni Kadek Suardani, S.ST, M.S.E.

Pengolah Data:
Linda Annisa, S.ST.

Pembuat Kover:
Ririh Jatismara, S.ST, M.A.P.

KATA PENGANTAR

Pemerintah saat ini memberikan perhatian serius pada masalah kemiskinan. Tersedianya data kemiskinan yang akurat merupakan aspek penting dalam mendukung strategi penanggulangan kemiskinan. Setiap tahun, BPS berupaya menyajikan data terkait kemiskinan, salah satunya melalui publikasi "Analisis Kondisi Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2024". Publikasi tersebut, berisi data dan informasi terkait dengan isu kemiskinan di Provinsi Jambi. Data dan informasi yang tersaji pada publikasi ini merupakan hasil penghitungan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) periode Maret 2024.

Diharapkan publikasi "Analisis Kondisi Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2024" dapat memberikan informasi yang memadai bagi semua pihak yang berkepentingan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penyelesaian publikasi ini diucapkan penghargaan tinggi dan terima kasih yang tulus.

Jambi, Maret 2025
Kepala BPS Provinsi Jambi,



Agus Sudibyo, M.Stat.

DAFTAR ISI
Analisis Kondisi Kemiskinan Provinsi Jambi 2024
 Volume 8, 2025

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan Penulisan	4
1.3 Ruang Lingkup dan Data yang Digunakan.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2 KONDISI KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI	7
2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan, 2023 dan 2024.....	9
2.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan, 2005–2024	15
2.3 Indeks Keparahan Kemiskinan, 2005–2024	17
2.4 Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Rata-rata Pengeluaran per Kapita menurut Status Kemiskinan, 2023 dan 2024	19
BAB 3 KETIMPANGAN PENGELUARAN DI PROVINSI JAMBI	23
3.1 <i>Gini Ratio</i>	25
3.2 Indeks Theil.....	27
3.3 Indeks-L	27
3.4 Kriteria Bank Dunia.....	28

BAB 4 PROFIL RUMAH TANGGA MISKIN PROVINSI JAMBI.....	33
4.1 Karakteristik Sosial Demografi.....	35
4.2 Karakteristik Pendidikan.....	37
4.3 Karakteristik Ketenagakerjaan	38
4.4 Karakteristik Tempat Tinggal (Perumahan).....	41
4.4.1 Luas Lantai.....	42
4.4.2 Jenis Lantai	43
4.4.3 Jenis Atap.....	43
4.4.4 Jenis Dinding	44
4.4.5 Jenis Penerangan.....	45
4.4.6 Sumber Air	46
4.4.7 Jenis Jamban	47
4.4.8 Status Pemilikan Rumah Tempat Tinggal.....	48
BAB 5 PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN.....	51
5.1 Kartu Keluarga Sejahtera	53
5.2 Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako	54
5.3 Program Indonesia Pintar (PIP)	56
5.4 Kredit Usaha Rakyat (KUR)	56
5.5 Program Keluarga Harapan (PKH).....	57
BAB 6 PENUTUP.....	59
CATATAN TEKNIS	63
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Garis Kemiskinan menurut Daerah dan Komponennya di Provinsi Jambi (rp/kapita/bulan), 2023 dan 2024.....	9
Tabel 2.2 Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (rp/kapita/bulan), 2024.....	10
Tabel 2.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024	11
Tabel 2.4 <i>Head Count Index</i> menurut Jenis Kelamin dan Umur Penduduk di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024	12
Tabel 2.5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2024.....	13
Tabel 2.6 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2005–2024	15
Tabel 2.7 Jumlah Penduduk menurut Daerah dan Status Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024	19
Tabel 2.8 Persentase Penduduk menurut Daerah dan Status Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024	20
Tabel 3.1 Distribusi Pengeluaran Penduduk menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Jambi, 2015–2024.....	30
Tabel 3.2 Persentase Pembagian Pengeluaran menurut Kelas Kuintil dan Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024.....	31
Tabel 4.1 Karakteristik Sosial Demografi Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga Tidak Miskin menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024	35
Tabel 4.2 HCI menurut Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2024	36
Tabel 4.3 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024	37
Tabel 4.4 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024.....	38

Tabel 4.5	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Sumber Penghasilan Utama Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024	40
Tabel 4.6	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024	41
Tabel 4.7	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Luas Lantai per Kapita di Provinsi Jambi (m ²), 2024	42
Tabel 4.8	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Jenis Lantai Terlalu di Provinsi Jambi, 2024	43
Tabel 4.9	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Jenis Atap Terlalu di Provinsi Jambi, 2024.....	44
Tabel 4.10	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Jenis Dinding Terlalu di Provinsi Jambi, 2024	45
Tabel 4.11	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Sumber Penerangan Rumah di Provinsi Jambi, 2024	46
Tabel 4.12	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Sumber Air Minum Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2024	46
Tabel 4.13	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Jenis Jamban Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2024.....	48
Tabel 4.14	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> menurut Daerah dan Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jambi, 2005–2024..... 14
Gambar 2.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024..... 16
Gambar 2.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di Provinsi Jambi, 2005–2024 17
Gambar 2.4	Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024 18
Gambar 2.5	Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Provinsi Jambi, 2005–2024 18
Gambar 2.6	Perkembangan Rata-rata Pengeluaran per Kapita/ Bulan menurut Status Kemiskinan di Provinsi Jambi (rp/kapita/bulan), 2023 dan 2024..... 20
Gambar 3.1	<i>Gini Ratio</i> menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024 26
Gambar 3.2	<i>Gini Ratio</i> menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2005–2024 26
Gambar 3.3	Indeks Theil menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024 27
Gambar 3.4	Indeks-L menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024 28
Gambar 3.5	Distribusi Pengeluaran Penduduk 40 Persen Terendah menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024..... 29
Gambar 5.1	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) menurut Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024 54
Gambar 5.2	Persentase Rumah Tangga Penerima Program Bantuan Pangan (Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako) menurut Desil Pengeluaran dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024 55

Gambar 5.3	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Pogram Indonesia Pintar (PIP) per Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024	56
Gambar 5.4	Persentase Rumah Tangga yang Menerima KUR per Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024	57
Gambar 5.5	Persentase Rumah Tangga yang Menerima PKH per Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024.....	58
Gambar 6.1	Koefisien Gini menurut Kurva Lorentz.....	72

<https://jambi.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Daftar Komoditas Kebutuhan Dasar Makanan, 2024 79
Lampiran 2	Daftar Komoditas Kebutuhan Dasar Bukan Makanan, 2024 81
Lampiran 3	<i>Relative Standard Error</i> Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024 ... Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4	<i>Relative Standard Error</i> Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024 Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5	<i>Relative Standard Error</i> Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024 83
Lampiran 6	<i>Relative Standard Error</i> Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024. 83
Lampiran 7	<i>Relative Standard Error</i> Jenis Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024 834
Lampiran 8	<i>Relative Standard Error</i> Jenis Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024. 84
Lampiran 9	<i>Relative Standard Error</i> Jenis Atap Rumah Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024 85
Lampiran 10	<i>Relative Standard Error</i> Jenis Atap Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024. 85
Lampiran 11	<i>Relative Standard Error</i> Jenis Dinding Rumah Bangunan Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024 856
Lampiran 12	<i>Relative Standard Error</i> Jenis Dinding Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024. 86
Lampiran 13	<i>Relative Standard Error</i> Sumber Utama Penerangan di Provinsi Jambi, 2024 867
Lampiran 14	<i>Relative Standard Error</i> Sumber Utama Penerangan menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024 87

Lampiran 15 <i>Relative Standard Error</i> Sumber Air Minum Bersih di Provinsi Jambi, 2024	88
Lampiran 16 <i>Relative Standard Error</i> Sumber Air Minum Bersih menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024	88
Lampiran 17 <i>Relative Standard Error</i> Fasilitas Jamban di Provinsi Jambi, 2024.....	89
Lampiran 18 <i>Relative Standard Error</i> Fasilitas Jamban menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024.....	89
Lampiran 19 <i>Relative Standard Error</i> Status Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2024.....	90
Lampiran 20 <i>Relative Standard Error</i> Status Kemiskinan menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024.....	90

<https://jambi.bps.go.id>

I PENDAHULUAN



01.

LATAR BELAKANG

02.

TUJUAN PENULISAN

03.

RUANG LINGKUP DAN DATA YANG DIGUNAKAN

04.

SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengentasan kemiskinan masih menjadi tema pembangunan, agenda utama, dan berkelanjutan di seluruh wilayah tak terkecuali di Jambi. Dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*, mengakhiri kemiskinan juga menjadi tujuan pertama dari tujuh belas tujuan yang disepakati dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Selain itu, dalam RPJMN 2020–2024, strategi pengurangan tingkat kemiskinan juga menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional.

Komitmen penyelesaian masalah kemiskinan menjadi prioritas utama tercapainya SDGs. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah terus memperbaiki kualitas data kemiskinan yang ada. Tersedianya data kemiskinan yang akurat diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat, oleh karena itu informasi mengenai profil dan karakteristik kemiskinan sangat diperlukan oleh para perencana dan pengambil kebijakan (*stakeholder*). Profil dan karakteristik kemiskinan tersebut ditulis dalam bentuk analisis agar dapat memberikan gambaran mengenai jenis persoalan dan akar permasalahan kemiskinan yang sedang dihadapi. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap

kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka. Sehingga para perencana program dan pengambil kebijakan dapat lebih fokus dalam menentukan program-program yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penduduk miskin.

Sejalan dengan penyajian data jumlah dan persentase penduduk miskin, informasi yang tidak kalah pentingnya adalah profil kemiskinan. Informasi mengenai profil kemiskinan sangat dibutuhkan oleh pengambil kebijakan untuk penanganan masalah kemiskinan. Publikasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumen/pengguna akan data dan informasi yang berkaitan dengan indikator kemiskinan. Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat miskin dapat berjalan efisien, efektif, dan tepat sasaran.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan publikasi ini adalah:

- a. Untuk menyajikan jumlah dan persentase penduduk miskin Provinsi Jambi tahun 2024 menurut daerah perkotaan dan perdesaan.
- b. Untuk menyajikan distribusi dan ketimpangan pendapatan Provinsi Jambi tahun 2024 menurut daerah perkotaan dan perdesaan.
- c. Untuk menyajikan karakteristik rumah tangga miskin dan tidak miskin Provinsi Jambi tahun 2024 menurut daerah perkotaan dan perdesaan.
- d. Untuk menyajikan gambaran umum berbagai macam program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jambi.

1.3 Ruang Lingkup dan Data yang Digunakan

Ruang lingkup publikasi ini mencakup tingkat kemiskinan Provinsi Jambi menurut daerah perkotaan dan perdesaan pada kondisi Maret 2024. Publikasi ini juga menyajikan karakteristik rumah tangga miskin dan tidak miskin, distribusi dan ketimpangan pendapatan penduduk serta beberapa indikator kemiskinan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas Kor dan Susenas Konsumsi dan Pengeluaran (Susenas KP) Maret 2024 dengan jumlah sampel 6.970 rumah tangga.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari publikasi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, ruang lingkup dan data yang digunakan serta sistematika penulisan.
- Bab II menjelaskan tentang perkembangan tingkat kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, dan rata-rata pengeluaran per kapita menurut status kemiskinan.
- Bab III membahas tentang ketimpangan pendapatan di Jambi yang dijelaskan melalui *gini ratio*, indeks Theil, indeks L, dan kriteria bank dunia.
- Bab IV membahas tentang profil rumah tangga miskin Jambi, dari sisi demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan tempat tinggal (perumahan).
- Bab V menjelaskan beberapa program penanggulangan kemiskinan, yaitu Kartu Keluarga Sejahtera, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako, Program Indonesia Pintar (PIP), Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Program Keluarga Harapan (PKH).

Selain itu, pada bagian lampiran juga disajikan tabel pendukung berupa basket komoditas makanan dan non makanan, *relative standard error* dan catatan teknis terkait penghitungan kemiskinan dan ketimpangan.

<https://jambi.bps.go.id>

II KONDISI KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI

PERSENTASE
PENDUDUK MISKIN 2024
7,10% (-0,48)



Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan

APAKAH
PAK BUJANG TERMASUK
PENDUDUK MISKIN?

Rata-rata pengeluaran
per orang per bulan
Pak Bujang

Garis Kemiskinan per
orang per bulan di
Provinsi Jambi

Rp550.000



Rp650.115

Karena rata-rata pengeluaran per orang per bulan Pak Bujang **di bawah Garis Kemiskinan** maka dapat disimpulkan kalau Pak Bujang termasuk **penduduk miskin**. Tapi rata-rata pengeluaran di atas GK bukan berarti pasti kaya, bisa jadi masuk rentan miskin, menengah ke bawah, dsb.

Persentase
Penduduk Miskin
(Po) Terendah Kota
Sungai Penuh 2,92%



Persentase
Penduduk Miskin
(Po) Tertinggi
Kabupaten Tanjung
Jabung Timur
10,14%.

BAB 2

KONDISI KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI

2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan, 2023 dan 2024

Garis Kemiskinan Terus Mengalami Peningkatan

Untuk mengukur tingkat kemiskinan, diperlukan batas/garis kemiskinan. Garis kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Analisis tren garis kemiskinan pada periode 2023 dan 2024 bisa menggambarkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi selama setahun terakhir. Pada tabel 2.1 terlihat bahwa selama periode 2023 dan 2024, garis kemiskinan Jambi mengalami peningkatan, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Secara umum, garis kemiskinan meningkat dari Rp599.688 per kapita per bulan pada tahun 2023, menjadi Rp650.115 per kapita per bulan pada tahun 2024 (naik 8,41 persen). Peningkatan di daerah perdesaan sebesar 9,67 persen, lebih tinggi dibanding daerah perkotaan dengan peningkatan sebesar 6,43 persen.

Tabel 2.1
Garis Kemiskinan menurut Daerah dan Komponennya di Provinsi Jambi
(rp/kapita/bulan), 2023 dan 2024

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan			Perubahan
	Makanan (GKM)	Non-Makanan (GKNM)	Total (GK)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan				
2023	527.501	171.622	699.123	
2024	561.284	182.760	744.044	6,43
Perdesaan				
2023	417.580	135.140	552.720	
2024	459.892	146.258	606.150	9,67
Perkotaan+Perdesaan				
2023	452.478	147.210	599.688	
2024	491.690	158.425	650.115	8,41

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Kota Jambi Mempunyai Garis Kemiskinan Tertinggi

Garis kemiskinan bervariasi antar kabupaten/kota, hal ini mengindikasikan bahwa standar kemiskinan itu berbeda antar daerah. Kota Jambi merupakan kabupaten/kota yang mempunyai garis kemiskinan tertinggi yaitu Rp757.014 per kapita per bulan (Tabel 2.2). Sementara itu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat mempunyai garis kemiskinan yang terendah yaitu Rp575.337 per kapita per bulan (kondisi tahun 2024).

Tabel 2.2
Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi
(rp/kapita/bulan), 2024

Kabupaten/Kota	Garis Kemiskinan
(1)	(2)
Kerinci	606.095
Merangin	617.011
Sarolangun	607.306
Batang Hari	613.093
Muaro Jambi	617.948
Tanjung Jabung Timur	592.432
Tanjung Jabung Barat	575.337
Tebo	590.573
Bungo	607.714
Kota Jambi	757.014
Kota Sungai Penuh	610.141
Provinsi Jambi	650.115

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Jumlah Penduduk Miskin 2024 Menurun Dibanding 2023

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi pada tahun 2024 sebesar 265,42 ribu orang (7,10 persen), turun dibanding tahun 2023 yang sebesar 280,68 ribu orang (7,58 persen). Selama periode 2023 dan 2024, penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami penurunan sebesar 6,9 ribu orang, demikian halnya di daerah perdesaan juga mengalami penurunan sebesar 8,4 ribu orang. Secara keseluruhan, jumlah penduduk miskin turun 15,3 ribu orang dibandingkan dengan kondisi tahun 2023.

Pola perubahan jumlah penduduk miskin tersebut sejalan dengan pola perubahan persentase penduduk miskin, yaitu sama-sama mengalami penurunan. Adapun perubahan persentase penduduk miskin di perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,69 persen poin, demikian halnya di perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,38 persen poin.

Tabel 2.3
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Daerah/Tahun	Jumlah penduduk miskin (ribu)	Persentase penduduk miskin	Perubahan jumlah penduduk miskin (ribu) (2023–2024)	Perubahan persentase penduduk miskin (2023–2024)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan				
2023	125,30	10,19		
2024	118,39	9,50	-6,9	-0,69
Perdesaan				
2023	155,39	6,28		
2024	147,03	5,90	-8,4	-0,38
Perkotaan+Perdesaan				
2023	280,68	7,58		
2024	265,42	7,10	-15,3	-0,48

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Jika dibedakan menurut jenis kelamin dan usia penduduk, diperoleh nilai *Head Count Index* penduduk laki-laki pada tahun 2024 sebesar 6,79 persen (lihat Tabel 2.4). Artinya, dari seluruh penduduk laki-laki tercatat sebanyak 6,79 persennya adalah miskin. Nilai ini mengalami peningkatan sebanyak 0,21 persen poin dibandingkan Maret 2023 yang sebesar 6,58 persen. Sama halnya dengan *Head Count Index* pada kelompok perempuan juga mengalami peningkatan 0,49 persen poin, lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sementara itu, nilai *Head Count Index* untuk penduduk yang berusia <18 tahun ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan yang berusia 18 tahun ke atas, selisih persentasenya mencapai

2,41 persen poin. Dengan demikian, tingkat kemiskinan pada anak-anak lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan pada orang dewasa.

Tabel 2.4
Head Count Index menurut Jenis Kelamin dan Umur Penduduk di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Kategori	2023	2024
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6,58	6,79
Perempuan	6,93	7,42
Umur		
< 18 tahun	7,90	8,78
≥ 18 tahun	6,67	6,37

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Disparitas Tingkat Kemiskinan antar Kabupaten/Kota Cukup Tinggi

Dengan menggunakan standar garis kemiskinan tiap kabupaten/kota, maka jumlah dan persentase penduduk miskin pada setiap kabupaten/kota dapat dihitung. Tabel 2.5 menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota pada kondisi tahun 2024. Pada tabel tersebut tercatat tingkat kemiskinan terendah ada di Kota Sungai Penuh sebesar 2,92 persen, sementara yang tertinggi ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang mencapai angka sebesar 10,41 persen.

Secara absolut, jumlah penduduk miskin terbesar terbanyak berada di Kota Jambi yaitu mencapai 47,25 ribu orang. Hal ini bisa dipahami karena secara distribusi penduduk Provinsi Jambi, sebaran terbesar berada di Kota Jambi. Sebaliknya, Kota Sungai Penuh dengan luas wilayah yang kecil dan proporsi penduduk yang lebih kecil dibandingkan kabupaten/kota lainnya menjadikan Kota Sungai Penuh sebagai kabupaten/kota dengan jumlah dan persentase penduduk miskin terendah.

Tabel 2.5
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jambi, 2024

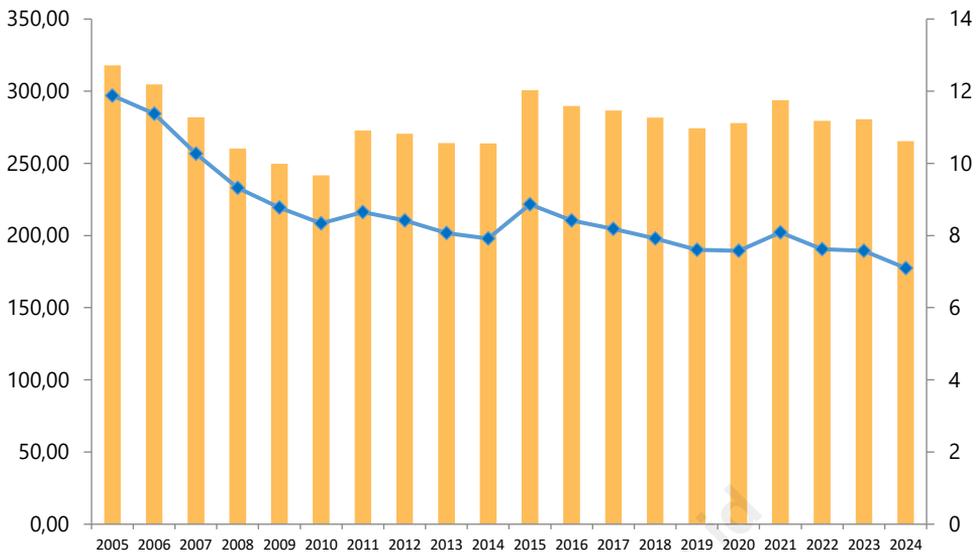
Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
Kerinci	16,83	6,93
Merangin	33,49	8,40
Sarolangun	26,54	8,36
Batang Hari	23,74	8,63
Muaro Jambi	17,48	3,65
Tanjung Jabung Timur	21,86	10,14
Tanjung Jabung Barat	33,12	9,54
Tebo	22,48	6,12
Bungo	20,04	5,06
Kota Jambi	47,25	7,73
Kota Sungai Penuh	2,60	2,92
Provinsi Jambi	265,42	7,10

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Selama periode 2005–2024 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi Mengalami Penurunan

Perkembangan tingkat kemiskinan di Jambi pada periode tahun 2005–2024 ditunjukkan pada Gambar 2.1 dan Tabel 2.6. Secara umum, pada periode 2005–2024 tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi mengalami penurunan baik dari sisi jumlah maupun persentasenya, perkecualian tahun 2011, 2015, dan 2021.

Apabila dilihat menurut kemiripan pola kemiskinan, kemiskinan Provinsi Jambi dapat dibagi ke dalam beberapa periode. Pertama, periode tahun 2005–2010. Kedua, periode 2011–2014. Ketiga, periode 2015–2020, dan periode berikutnya naik lagi pada 2021. Dalam periode tersebut tingkat kemiskinan cenderung menurun, namun ketika peralihan antar periode selalu ada kenaikan tingkat kemiskinan. Kenaikan terjadi pada periode 2010–2011, 2014–2015, dan 2020–2021.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005–2024

Gambar 2.1
Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi
Jambi, 2005–2024

Bila dilihat selama periode 2005–2024, secara umum tingkat kemiskinan di perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan baik secara absolut maupun relatif. Pada periode tersebut, penurunan persentase penduduk miskin di perkotaan relatif lebih cepat dibanding di perdesaan. Di perkotaan, pada tahun 2005, persentase penduduk miskin sebesar 16,58 persen dan pada tahun 2024 turun menjadi 9,50 persen. Sementara itu, di perdesaan, persentase penduduk miskin pada tahun 2005 sebesar 9,63 persen dan pada tahun 2024 turun menjadi 5,90 persen. Berbeda halnya ketika dilihat secara absolut, penurunan jumlah penduduk miskin di perkotaan lebih lambat dibandingkan dengan di perdesaan. Di perkotaan, pada tahun 2005, jumlah penduduk miskin sebanyak 143,7 ribu orang dan pada tahun 2024 turun menjadi 118,39 ribu orang atau turun 25,3 ribu orang. Sementara itu, di perdesaan, jumlah penduduk miskin pada tahun 2005 sebanyak 174,1 ribu orang dan pada tahun 2024 turun menjadi 147,03 ribu orang atau turun 27,07 ribu orang.

Tabel 2.6
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2005–2024

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)			Persentase Penduduk Miskin		
	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2005 ¹	143,70	174,10	317,80	16,58	9,63	11,88
2006 ²	142,50	162,10	304,60	16,30	8,98	11,37
2007 ²	137,20	144,70	281,90	15,42	7,81	10,27
2008 ²	120,10	140,20	260,30	13,28	7,43	9,32
2009 ²	117,29	132,41	249,69	12,71	6,88	8,77
2010 ²	110,82	130,79	241,61	11,80	6,67	8,34
2011 ³	108,21	164,56	272,77	11,19	7,53	8,65
2012 ³	103,00	167,42	270,43	10,44	7,52	8,42
2013 ³	99,19	164,81	264,00	9,88	7,27	8,07
2014 ³	100,12	163,68	263,80	9,85	7,07	7,92
2015	119,54	181,17	300,71	11,60	7,67	8,86
2016	115,35	174,46	289,80	10,86	7,32	8,41
2017	120,62	165,93	286,62	10,94	6,92	8,19
2018	118,62	163,07	281,69	10,41	6,75	7,92
2019	115,08	159,24	274,32	9,81	6,53	7,60
2020	123,64	154,16	277,80	10,41	6,23	7,58
2021	137,24	156,61	293,86	11,52	6,42	8,09
2022	127,34	152,03	279,37	10,51	6,19	7,62
2023	125,30	155,39	280,68	10,19	6,28	7,58
2024	118,39	147,03	265,42	9,50	5,90	7,10

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber:

¹ Susenas Panel Modul Konsumsi Feb 2005

² Susenas Panel Modul Konsumsi Maret 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010

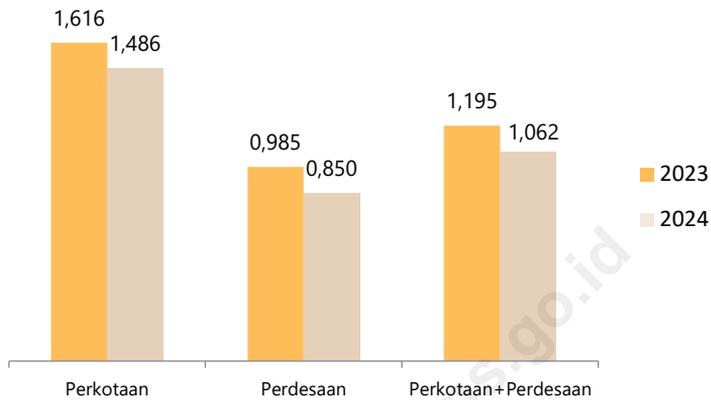
³ Susenas Modul Konsumsi Maret 2011, 2012, 2013, 2014 dengan penimbang proyeksi penduduk

2.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan, 2005–2024

Indeks Kedalaman Kemiskinan di Perkotaan Lebih Tinggi daripada di Perdesaan

Jika dirinci menurut daerah, indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan pada periode 2023 dan 2024 lebih tinggi dibanding di

perdesaan. Artinya, kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di perkotaan relatif lebih lebar daripada di perdesaan. Dari Gambar 2.2 juga terlihat bahwa indeks kedalaman kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan mengalami penurunan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Gambar 2.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)
menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Indeks Kedalaman Kemiskinan Berfluktuasi antar periode

Bila dilihat perkembangan selama periode 2005–2024, indeks kedalaman kemiskinan terlihat berfluktuasi. Secara umum, indeks kedalaman kemiskinan turun dari 1,810 (tahun 2005) menjadi 1,062 (tahun 2024). Ditinjau menurut daerah, pada periode 2005–2024 indeks kedalaman kemiskinan di perkotaan cenderung berfluktuasi, namun untuk di perdesaan cenderung menurun.



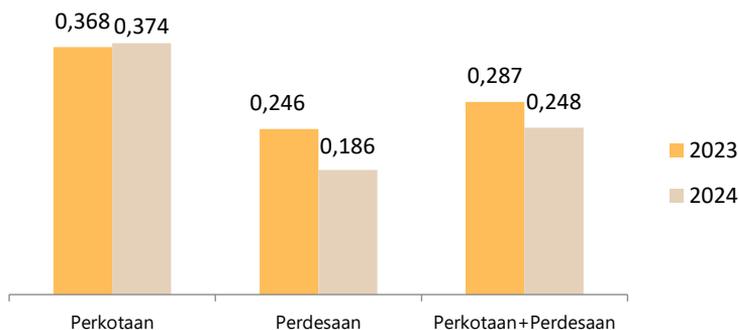
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
 - Tahun 2005 Susenas Panel (Februari).
 - Tahun 2006–2010 Susenas Panel (Maret).
 - Tahun 2011–2024 Susenas Modul Konsumsi Maret

Gambar 2.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) di Provinsi Jambi, 2005–2024

2.3 Indeks Keparahan Kemiskinan, 2005–2024

Pada Periode 2023 dan 2024, Indeks Keparahan Kemiskinan Naik Sebesar 0,038 Poin

Selain indeks kedalaman kemiskinan, indikator lain yang perlu dilihat adalah Indeks Keparahan Kemiskinan. Selain menekan jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan seharusnya juga dapat mengurangi indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Gambar 2.4 menyajikan indeks keparahan kemiskinan periode 2023 dan 2024. Jika dirinci menurut daerah, indeks keparahan kemiskinan pada periode tersebut naik sebesar 0,005 poin dari 0,368 menjadi 0,374 di perkotaan. Berbeda halnya di perdesaan yang mengalami penurunan sebesar 0,061 poin dari 0,246 menjadi 0,186.

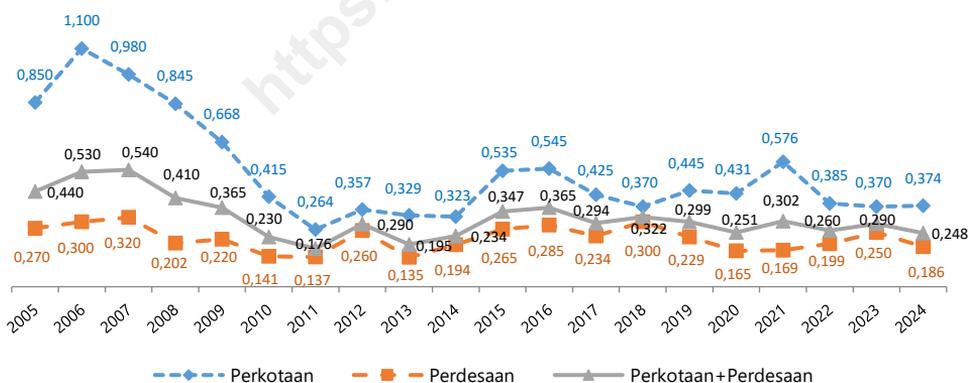


Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Gambar 2.4
Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Indeks Keparahan Kemiskinan Pada Periode 2005 Hingga 2024 Cenderung Turun

Bila dikaji perkembangan selama periode yang lebih panjang, yaitu periode 2005–2024, indeks keparahan kemiskinan cenderung turun sampai dengan tahun 2011, kemudian terjadi tren peningkatan dalam periode 2012–2016. Pola yang ditunjukkan selanjutnya terlihat fluktuatif terutama di daerah perkotaan. Indeks Keparahan Kemiskinan terlihat melandai pada tahun 2022–2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
 - Tahun 2005 Susenas Panel (Februari).
 - Tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 Susenas Panel (Maret).
 - Tahun 2011–2024 Susenas Modul Konsumsi Maret

Gambar 2.5
Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) di Provinsi Jambi, 2005–2024

2.4 Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Rata-rata Pengeluaran per Kapita menurut Status Kemiskinan, 2023 dan 2024

Pada periode 2023 dan 2024 jumlah penduduk sangat miskin mengalami kenaikan baik di perkotaan maupun perdesaan. Sementara itu, pada kelompok penduduk miskin dan hampir miskin di perkotaan dan perdesaan tercatat mengalami penurunan yang cukup signifikan pada periode yang sama, bahkan pada penduduk hampir miskin perkotaan penurunannya cukup tajam sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk menurut Daerah dan Status Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Daerah/Tahun	RML	HM	M	SM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan				
2023	282.400	86.963	81.019	44.276
2024	288.970	135.539	76.566	41.828
Perdesaan				
2023	620.258	201.590	116.588	38.799
2024	593.179	214.481	109.346	37.683
Perkotaan+Perdesaan				
2023	902.657	288.553	197.607	83.075
2024	882.149	350.020	185.912	79.511

Catatan:

SM : Sangat Miskin (pengeluaran per kapita/bulan < 0,8GK)

M : Miskin (0,8GK ≤ pengeluaran per kapita/bulan < 1 GK)

HM : Hampir Miskin (1GK ≤ pengeluaran per kapita/bulan < 1,2GK)

RML : Rentan Miskin Lainnya (1,2GK ≤ pengeluaran per kapita/bulan ≤ 1,6GK)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Terdapat perbedaan pola perubahan Persentase Penduduk menurut Status Kemiskinan

Persentase penduduk sangat miskin pada 2023 dan 2024 mengalami penurunan sebesar 0,11 persen poin, penurunan ini terjadi baik di perkotaan dan perdesaan. Pada kelompok penduduk miskin dan rentan miskin lainnya juga mengalami penurunan. Berbeda halnya pada kelompok penduduk hampir miskin naik sebesar 1,57 persen poin. (Tabel 2.8).

Tabel 2.8
Persentase Penduduk menurut Daerah dan Status Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Daerah/Tahun	RML	HM	M	SM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan				
2023	22,97	7,07	6,59	3,60
2024	23,18	10,87	6,14	3,35
Perdesaan				
2023	25,06	8,15	4,71	1,57
2024	23,80	8,60	4,39	1,51
Perkotaan+Perdesaan				
2023	24,37	7,79	5,33	2,24
2024	23,59	9,36	4,97	2,13

Catatan:

SM : Sangat Miskin (pengeluaran per kapita/bulan < 0,8GK)

M : Miskin (0,8GK <= pengeluaran per kapita/bulan <1 GK)

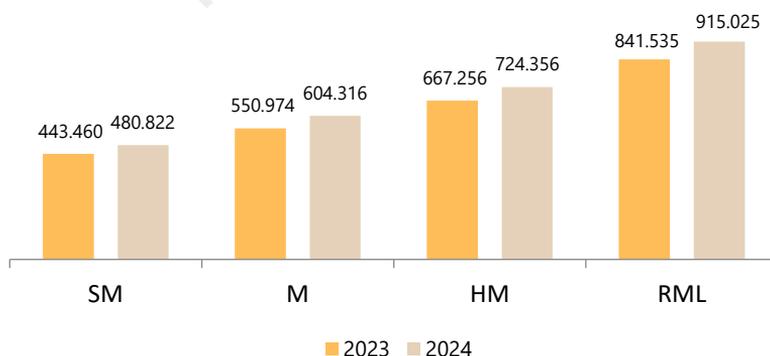
HM : Hampir Miskin (1GK <= pengeluaran per kapita/bulan < 1,2GK)

RML : Rentan Miskin Lainnya (1,2GK <= pengeluaran per kapita/bulan <= 1,6GK)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Secara Umum, selama 2023 dan 2024 Tingkat Kesejahteraan Penduduk Mengalami Peningkatan

Selain dari segi jumlah dan persentase penduduk miskin, perkembangan tingkat kesejahteraan penduduk salah satunya dapat diukur melalui perkembangan tingkat pendapatan, yang tercermin pada besaran dan pola pengeluaran penduduk.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Gambar 2.6
Perkembangan Rata-rata Pengeluaran per Kapita/Bulan menurut Status Kemiskinan di Provinsi Jambi (rp/kapita/bulan), 2023 dan 2024

Selama periode 2023 dan 2024 tingkat kesejahteraan penduduk secara umum mengalami peningkatan dengan semakin meningkatnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan. Hal ini terjadi baik pada kelompok sangat miskin, miskin, hampir miskin, maupun rentan miskin lainnya (Gambar 2.6).

<https://jambi.bps.go.id>

III KETIMPANGAN PENGELUARAN DI PROVINSI JAMBI

GINI RATIO 2024
0,321 (-0,022)



BILA GINI RATIO=0,
KETIMPANGAN PENDAPATAN MERATA SEMPURNA, ARTINYA SETIAP ORANG MENERIMA PENDAPATAN YANG SAMA DENGAN YANG LAINNYA

BILA GINI RATIO=1,
KETIMPANGAN PENDAPATAN TIMPANG SEMPURNA ATAU PENDAPATAN ITU HANYA DITERIMA OLEH SATU ORANG ATAU SATU KELOMPOK SAJA DAN YANG LAINNYA TIDAK SAMA SEKALI

Kalau Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk mengukur ketimpangan antar penduduk miskin, maka untuk mengukur ketimpangan semua penduduk menggunakan Gini Ratio

DISTRIBUSI PENGELUARAN PER KAPITA MENURUT KRITERIA BANK DUNIA 2024

40 % PENDUDUK TERBAWAH



21,65%

40 % PENDUDUK MENENGAH



36,48%

20 % PENDUDUK TERATAS



41,87%

BAB 3

KETIMPANGAN PENGELUARAN DI PROVINSI JAMBI

Adanya kesulitan di lapangan dalam memperoleh data pendapatan maka pengukuran distribusi pendapatan didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat dalam mengukur kemiskinan relatif. Ukuran yang dapat menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain melalui koefisien Gini (*Gini Ratio*), Indeks Theil, Indeks-L, dan Ukuran Bank Dunia.

3.1 *Gini Ratio*

Selama Periode 2023 dan 2024, Angka *Gini Ratio* Turun Sebesar 0,022 Poin

Gini Ratio merupakan ukuran tingkat ketimpangan pendapatan penduduk yang banyak digunakan di berbagai negara. Perubahan *Gini Ratio* merupakan indikasi dari adanya perubahan distribusi pengeluaran penduduk. Pada periode 2023 dan 2024, angka *Gini Ratio* Provinsi Jambi menurun dari 0,343 menjadi 0,321 (Gambar 3.1). Kondisi daerah perkotaan maupun perdesaan pada periode 2023 dan 2024 menunjukkan adanya perbaikan pendapatan, hal ini terlihat dari menurunnya angka *gini ratio* perkotaan sebesar 0,005 poin dan perdesaan sebesar 0,032 poin. Dalam periode tersebut juga terlihat ketimpangan pendapatan penduduk di daerah perkotaan yang lebih tinggi dibanding ketimpangan penduduk di daerah perdesaan yaitu 0,360 berbanding dengan 0,288.

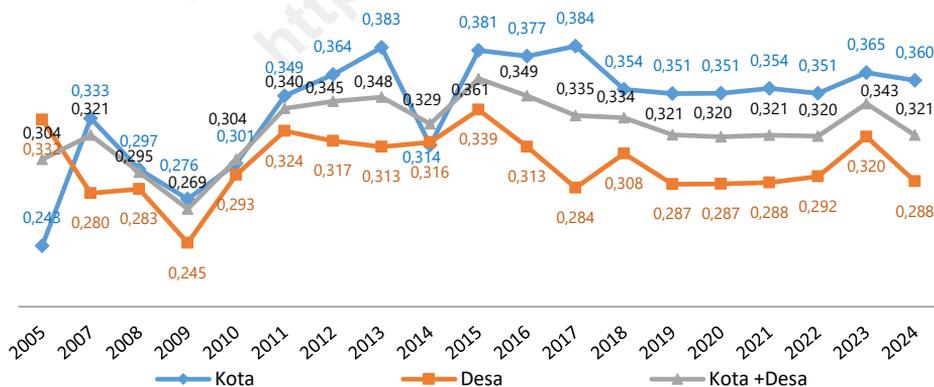


Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Gambar 3.1
Gini Ratio menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Selama Periode 2005–2018, Gini Ratio Cenderung Fluktuatif, Sejak 2019 Cenderung Stabil dan Membaik Kembali di 2024

Perkembangan *Gini Ratio* pada periode 2005–2009 mengalami fluktuasi. Pada periode 2010–2013 cenderung mengalami peningkatan (Gambar 3.2). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa distribusi pengeluaran penduduk pada periode tersebut semakin memburuk. Namun demikian, sejak tahun 2016, *Gini Ratio* mengalami penurunan, yang berarti distribusi pengeluaran penduduk mengalami perbaikan. Terlihat sejak 2019 hingga 2022 nilainya cenderung stabil, walaupun kembali meningkat di tahun 2023, namun membaik di tahun 2024.



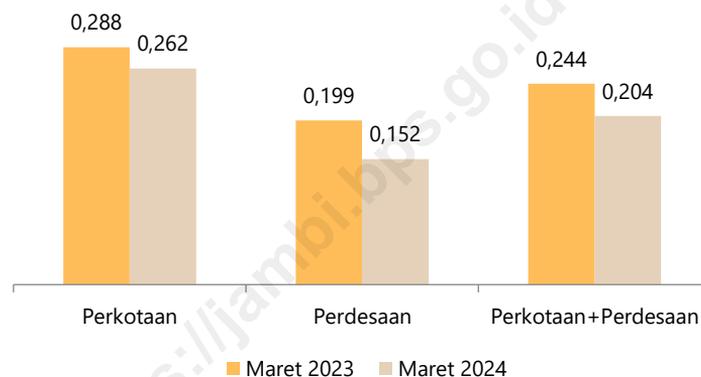
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
Tahun 2005 Susenas Panel (Februari)
Tahun 2007, 2008, 2009, dan 2010 Susenas Panel (Maret)
Tahun 2011–2024 Susenas Modul Konsumsi Maret

Gambar 3.2
Gini Ratio menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2005–2024

3.2 Indeks Theil

Secara Umum, Selama Periode 2023 dan 2024, Indeks Theil Turun

Selain *Gini Ratio* dikenal juga Indeks Theil yang dapat menggambarkan tingkat ketimpangan pengeluaran. Indeks ini lebih sensitif untuk melihat perubahan distribusi pengeluaran pada penduduk kelompok atas (kaya). Selama setahun terakhir (2023 dan 2024), Indeks Theil turun dari 0,244 menjadi 0,204 (Gambar 3.3). Pola serupa juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, meskipun demikian penurunan lebih besar terjadi di daerah perdesaan yang turun 0,047 poin, sementara di perkotaan turun sebesar 0,026 poin.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

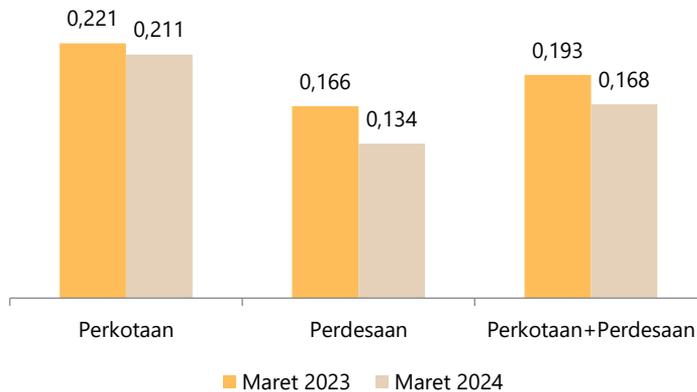
Gambar 3.3

Indeks Theil menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

3.3 Indeks L

Secara Umum, Selama Periode 2023 dan 2024, Angka Indeks-L Turun

Indikator ketimpangan pengeluaran lainnya adalah Indeks-L. Indeks ini lebih sensitif untuk melihat perubahan distribusi pengeluaran penduduk pada kelompok bawah. Selama setahun terakhir (kondisi 2023 dan 2024), Indeks-L turun dari 0,193 menjadi 0,168 (Gambar 3.5). Pola sama juga terlihat di daerah perdesaan yang turun sebesar 0,033 poin, demikian halnya di perkotaan juga sebesar 0,010 poin.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Gambar 3.4

Indeks-L menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

3.4 Kriteria Bank Dunia

Indikator lain untuk melihat distribusi pengeluaran antar kelompok penduduk adalah Kriteria Bank Dunia. Kriteria Bank Dunia membagi kelompok penduduk menjadi tiga bagian besar, yaitu 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas.

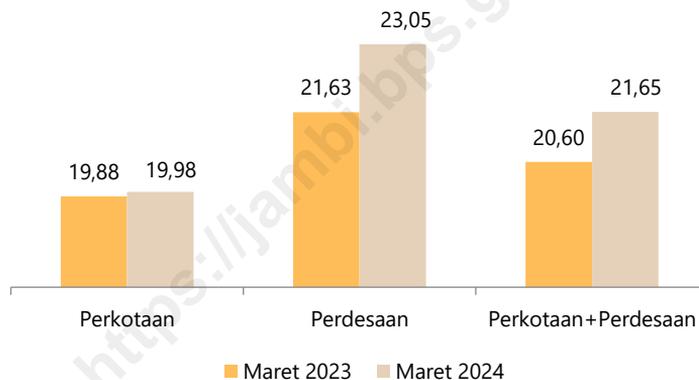
Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk dengan pengeluaran terendah. Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk ini digambarkan oleh porsi pengeluaran dari kelompok pengeluaran ini terhadap seluruh pengeluaran penduduk, dengan penggolongan ketimpangan pengeluaran sebagai berikut:

- Ketimpangan pengeluaran tinggi (*highly inequality*), jika porsi pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terendah kurang dari 12 persen,
- Ketimpangan pengeluaran sedang (*moderate inequality*), jika porsi pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terendah berada diantara 12 persen sampai dengan 17 persen,

- c. Ketimpangan pengeluaran rendah (*low inequality*), jika porsi pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terendah di atas 17 persen.

Selama Periode 2023 dan 2024, Tingkat Ketimpangan Berada pada Level Rendah

Secara keseluruhan, pada tahun 2023 dan 2024 ketimpangan pengeluaran menurut kriteria Bank Dunia cenderung rendah (*low inequality*). Pola dan kondisi ketimpangan yang cenderung rendah juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Kemudian ketimpangan di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan (Gambar 3.7).



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

Gambar 3.5

Distribusi Pengeluaran Penduduk 40 Persen Terendah menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Selama Periode 2015–2024, Tingkat Ketimpangan Cenderung Berfluktuasi

Bila dilihat perkembangannya, pada tahun 2015–2024 ketimpangan di perkotaan maupun perdesaan cenderung berfluktuasi namun masih masuk kategori ketimpangan rendah. Jika dibandingkan menurut wilayah pada periode 2015–2024 mengindikasikan bahwa ketimpangan di daerah

perkotaan memiliki tingkat ketimpangan yang lebih tinggi dibandingkan perdesaan (Tabel 3.1).

Tabel 3.1
Distribusi Pengeluaran Penduduk menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Jambi, 2015–2024

Daerah/ Kelompok Penduduk	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Perkotaan (%):										
40 % Terendah	18,38	17,79	18,20	18,68	19,04	18,96	19,04	19,79	19,88	19,98
40 % Menengah	35,34	37,37	35,50	38,58	38,38	38,40	37,54	36,41	34,21	34,72
20 % Teratas	46,28	44,84	46,30	42,74	42,58	42,63	43,42	43,79	45,91	45,29
Perdesaan (%):										
40 % Terendah	20,81	21,61	23,00	21,35	22,43	22,50	22,48	22,36	21,63	23,05
40 % Menengah	36,47	37,99	38,84	39,22	39,77	39,28	39,39	38,93	36,54	37,75
20 % Teratas	42,72	40,39	38,16	39,43	37,80	38,22	38,13	38,71	41,83	39,20
Perkotaan (%) + Perdesaan (%):										
40 % Terendah	19,70	19,89	20,72	20,08	20,84	20,90	20,93	21,14	20,60	21,65
40 % Menengah	35,64	36,53	36,78	38,35	38,33	38,11	38,09	37,81	35,76	36,48
20 % Teratas	44,66	43,57	42,50	41,57	40,82	40,99	40,98	41,05	43,64	41,87

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2015–2024

Secara Umum, Selama Periode 2023–2024, Rasio (Q_5/Q_1) Meningkat

Indikator rasio pengeluaran kelompok 20 persen teratas (Q_5) dengan 20 persen terendah (Q_1) juga dapat digunakan untuk melihat distribusi pengeluaran antar kelompok penduduk secara umum. Semakin besar rasio (Q_5/Q_1), ketimpangan pendapatan/pengeluaran semakin tinggi.

Pada periode 2023–2024, meningkat dari 5,06 menjadi 4,59 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan tingkat ketimpangan pengeluaran yang semakin mengecil pada penduduk kelompok atas (Q_5). Jika dilihat menurut daerah, pada periode 2023–2024 rasio (Q_5/Q_1) juga menurun baik di perkotaan maupun perdesaan, yang berarti bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran semakin membaik. Hal ini tercermin dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Persentase Pembagian Pengeluaran menurut Kelas Kuintil dan Daerah
di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Kuintil	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Q ₁	8,19	8,26	9,19	9,77	8,62	9,13
Q ₂	11,70	11,70	12,45	13,26	11,98	12,51
Q ₃	14,81	14,84	15,70	16,50	15,34	15,75
Q ₄	19,40	19,86	20,84	21,30	20,42	20,74
Q ₅	45,91	45,34	41,83	39,19	43,64	41,87
Rasio Q₅/Q₁	5,62	5,49	4,55	4,01	5,06	4,59

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan 2024

<https://jambi.bps.go.id>

IV PROFIL RUMAH TANGGA MISKIN PROVINSI JAMBI

SOSIAL DEMOGRAFI

Rata-rata jumlah Anggota Rumah Tangga Miskin 4-5 orang.



Persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin lebih tinggi.

PENDIDIKAN

Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan rumah tangga tidak miskin.

Persentase Rumah Tangga Miskin dengan Kepala Rumah Tangga Buta Huruf sebesar 6,36 persen.

Sebagian Besar Kepala Rumah Tangga Miskin Berpendidikan Rendah (Tidak Tamat SD/Sederajat atau Tamat SD/Sederajat yakni sebesar 55,38 persen.

KETENAGAKERJAAN



Terdapat 59,30 persen Rumah Tangga Miskin dengan Kepala Rumah Tangga yang Bekerja di Sektor Pertanian.

Pada Umumnya Kepala Rumah Tangga Miskin Berstatus Sebagai Pekerja Informal

TEMPAT TINGGAL



Persentase Rumah Tangga Miskin yang Tinggal pada Rumah dengan Lantai Tanah sebesar 2,44 persen.

Persentase Rumah Tangga Miskin yang Tinggal di Rumah dengan Luas Lantai per Kapita <math><7,2\text{ m}^2</math> sebesar 12,45 persen.

BAB 4

PROFIL RUMAH TANGGA MISKIN PROVINSI JAMBI

4.1 Karakteristik Sosial Demografi

Karakteristik sosial demografi yang disajikan pada publikasi ini dapat menggambarkan profil rumah tangga miskin meliputi rata-rata jumlah anggota rumah tangga, persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga, rata-rata usia kepala rumah tangga dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga (dilihat dari indikator rata-rata lamanya bersekolah kepala rumah tangga). Keempat karakteristik tersebut dibandingkan dengan melihat proporsi rumah tangga yang dikategorikan sebagai miskin dan tidak miskin (Tabel 4.1).

Tabel 4.1
Karakteristik Sosial Demografi Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga Tidak Miskin menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Karakteristik Rumah Tangga/Daerah	Miskin	Tidak Miskin
(1)	(2)	(3)
1. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga		
- Perkotaan (K)	4,91	3,94
- Perdesaan (D)	4,61	3,87
- Perkotaan+Perdesaan (K+D)	4,74	3,89
2. Persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga		
- Perkotaan (K)	12,03	10,46
- Perdesaan (D)	13,91	7,77
- Perkotaan+Perdesaan (K+D)	13,10	8,64
3. Rata-rata umur kepala rumah tangga (tahun)		
- Perkotaan (K)	50,70	49,91
- Perdesaan (D)	50,42	49,33
- Perkotaan+Perdesaan (K+D)	50,54	49,51
4. Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga		
- Perkotaan (K)	6,92	10,30
- Perdesaan (D)	6,74	7,99
- Perkotaan+Perdesaan (K+D)	6,82	8,73

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Rumah Tangga Miskin: Anggota Rumah Tangga Lebih Banyak, Rata-rata Kepala Rumah Tangga Perempuan Lebih Banyak dan Rata-rata Lama Sekolah Kepala Rumah Tangga Lebih Rendah Dibanding Rumah Tangga Tidak Miskin

Rumah tangga miskin cenderung mempunyai anggota rumah tangga lebih banyak. Persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga menunjukkan angka yang lebih tinggi pada rumah tangga miskin. Rumah tangga yang dikepalai perempuan biasanya lebih berat tanggung jawabnya, di samping memikul mencari nafkah sebagai kepala rumah tangga juga merawat anak sehingga geraknya terbatas. Sementara untuk rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan dengan kepala rumah tangga tidak miskin, yaitu 6,82 tahun banding 8,73 tahun. Kesempatan mendapatkan layanan dasar pendidikan yang lebih baik dibatasi oleh kemampuan ekonomi.

Head Count Index untuk Rumah Tangga yang Dikepalai oleh Perempuan Lebih Tinggi Dibandingkan Rumah Tangga yang Dikepalai oleh Laki-laki

Apabila dilihat dari nilai *Head Count Index*, nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai laki-laki. Dari seluruh rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan, *Head Count Index* tercatat sebanyak 10,85 persennya adalah miskin. Kondisi ini lebih tinggi dibanding *Head Count Index* untuk rumah tangga yang dikepalai laki-laki yaitu sebesar 6,84 persen. Namun pola berbeda menurut daerah menunjukkan laki-laki lebih tinggi di perkotaan dibanding di perdesaan.

Tabel 4.2

HCI menurut Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Kelamin	Head Count Index		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	9,55	5,51	6,84
Perempuan	8,88	12,13	10,85

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.2 Karakteristik Pendidikan

Tingkat Buta Huruf Kepala Rumah Tangga Miskin Lebih Tinggi Dibandingkan yang Tidak Miskin

Tingkat pendidikan juga berperan dalam mempengaruhi angka kemiskinan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan mempunyai peluang yang lebih rendah untuk menjadi miskin. Kepala rumah tangga pada rumah tangga miskin yang tergolong buta huruf (tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan/atau huruf lainnya) tercatat sebesar 6,36 persen (Tabel 4.3) lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin sebesar 1,84 persen. Sejalan dengan itu, nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf) sebesar 19,46 persen, lebih tinggi dibanding *Head Count Index* untuk rumah tangga yang kepala rumah tangganya memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Tabel 4.3
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Kemampuan Baca Tulis	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Huruf Latin	42,33	33,36	37,22	56,93	34,78	41,88	6,94	5,85	6,34
Huruf Lainnya	–	2,44	1,39	0,04	0,75	0,52	–	11,79	11,71
Huruf Latin dan Lainnya	48,15	60,22	55,03	42,42	62,05	55,75	11,78	5,79	7,31
Tidak Dapat Membaca dan Menulis	9,52	3,97	6,36	0,61	2,42	1,84	59,11	8,60	19,46

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Miskin Lebih Rendah Dibanding dengan yang Tidak Miskin

Dari sisi pendidikan tertinggi yang ditamatkan, persentase kepala rumah tangga miskin yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD dan tamat SD) lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin (Tabel 4.4). Hal ini sejalan dengan yang disajikan pada Tabel 4.1 bahwa kepala rumah tangga miskin memiliki pendidikan lebih rendah daripada kepala rumah tangga tidak miskin. Pola hampir sama terjadi di perkotaan dan perdesaan.

Dari Tabel 4.4 juga terlihat bahwa nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan tidak tamat SD lebih tinggi dibanding SD ke atas. Hal ini berarti memang rumah tangga miskin lebih banyak dijumpai pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan rendah.

Tabel 4.4
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Pendidikan	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Tamat SD	25,46	19,49	22,06	6,56	12,21	10,40	31,97	8,77	14,25
SD	21,30	42,40	33,32	20,62	35,33	30,61	10,12	7,27	7,88
SLTP	25,32	17,52	20,87	16,64	22,28	20,47	15,56	4,51	7,64
SLTA	27,46	18,23	22,20	39,44	24,94	29,59	6,57	4,37	5,34
PT	0,46	2,37	1,55	16,74	5,25	8,94	0,22	4,02	1,70

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.3 Karakteristik Ketenagakerjaan

Pada Umumnya Rumah Tangga Miskin Menggantungkan Hidupnya dari Sektor Pertanian

Sumber penghasilan utama menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan yang diharapkan dapat mencerminkan kondisi sosial

ekonomi suatu rumah tangga. Karakteristik ketenagakerjaan yang dapat menggambarkan adanya perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin adalah lapangan usaha atau sektor sumber penghasilan utama rumah tangga dan status pekerjaan.

Secara umum, rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian (59,30 persen). Begitu juga, untuk rumah tangga tidak miskin pada umumnya berpenghasilan utama dari sektor pertanian (50,60 persen) (lihat tabel 4.5). Kebijakan pemerintah yang tidak tepat pada sektor pertanian berdampak pada rumah tangga yang menggantungkan pada hasil pertanian.

Nilai *Head Count Index* tertinggi berturut-turut berada pada rumah tangga yang penghasilan utama kepala rumah tangganya tidak bekerja (12,77 persen), selanjutnya rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di pertanian (8,12 persen), rumah tangga yang sumber penghasilan utamanya di sektor lainnya (5,86 persen), rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di perdagangan (3,33 persen), dan paling kecil rumah tangga yang penghasilan utama kepala rumah tangganya berasal dari sektor industri pengolahan (3,24 persen).

Pola yang sama ditunjukkan pada *Head Count Index* menurut daerah dan sumber penghasilan utama di daerah perdesaan yaitu rumah tangga yang penghasilan utama kepala rumah tangganya tidak bekerja (12,12 persen), pertanian (6,85 persen), sektor lainnya (7,92 persen), perdagangan (2,04 persen), dan industri (0,18 persen). Sedangkan untuk daerah perkotaan rumah tangga yang sumber penghasilan utamanya sektor industri pengolahan lebih tinggi dibanding perdagangan (6,00 persen). Untuk nilai *Head Count Index* tertinggi perkotaan secara berturut-turut berada pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya di sektor pertanian (15,04 persen), rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja (13,28 persen), dan rumah tangga yang kepala rumah tangganya di sektor lainnya (7,92 persen).

Tabel 4.5
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Sumber Penghasilan Utama Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Sumber Penghasilan Utama	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Bekerja	16,23	10,53	12,98	12,07	5,38	7,53	13,28	12,12	12,77
Pertanian	41,17	72,98	59,30	23,58	63,36	50,60	15,04	6,85	8,12
Industri	2,55	0,07	1,14	5,37	2,61	3,50	6,00	0,18	3,24
Perdagangan	6,88	2,26	4,25	16,06	6,76	9,74	4,43	2,04	3,33
Lainnya	33,17	14,15	22,33	42,93	21,89	28,64	7,92	3,89	5,86

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Pada Umumnya Kepala Rumah Tangga Miskin Berstatus Sebagai Pekerja Informal

Menurut sektornya, pekerja dibagi menjadi dua yaitu pekerja formal dan informal. Pekerja informal adalah pekerja yang mempunyai status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non-pertanian serta pekerja keluarga tidak dibayar.

Ditinjau dari status pekerjaan utama, pada umumnya kepala rumah tangga miskin maupun tidak miskin berstatus sebagai berusaha sendiri atau berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar serta buruh/karyawan/pegawai. Pola sedikit berbeda jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, dimana untuk rumah tangga miskin perkotaan tidak mutlak didominasi kepala rumah tangga yang berusaha sendiri atau berusaha dibantu buruh tidak tetap karena lebih dominan persentasenya oleh rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan, untuk rumah tangga miskin di perdesaan masih sangat didominasi oleh rumah tangga yang kepala rumah tangganya berusaha sendiri maupun berusaha dibantu buruh tidak tetap (Tabel 4.6).

Pada tabel 4.6 juga terlihat nilai *Head Count Index* tertinggi pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja (12,77 persen), sedangkan yang berstatus pekerja bebas lebih tinggi dibandingkan rumah tangga lainnya yaitu sebesar 7,98 persen. Kemudian diikuti dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 7,43 persen.

Tabel 4.6
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Status Pekerjaan	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Bekerja	16,23	10,53	12,98	12,07	5,38	7,53	13,28	12,12	12,77
1 & 2	37,17	50,97	45,04	34,93	50,40	45,44	9,24	5,94	6,78
3	–	1,56	0,89	7,09	7,27	7,21	–	1,41	0,94
4	40,66	26,19	32,41	38,99	28,63	31,95	10,43	5,40	7,43
5	5,94	10,08	8,30	6,21	7,58	7,14	8,52	7,77	7,98
6	–	0,66	0,38	0,71	0,73	0,73	–	6,14	4,27

Catatan:

1. Berusaha sendiri
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
4. Buruh/karyawan/pegawai
5. Pekerja bebas
6. Pekerja keluarga atau tidak dibayar

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) 2024

4.4 Karakteristik Tempat Tinggal (Perumahan)

Indikator perumahan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga antara lain luas dan jenis lantai, atap, dinding, penerangan, sumber air, jamban, dan status kepemilikan rumah tempat tinggal.

4.4.1 Luas Lantai

Tujuan 11 dalam SDGs berfokus pada menciptakan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan ini adalah 11.1.1(a), yang menilai akses rumah tangga terhadap rumah layak huni, termasuk kecukupan luas tempat tinggal. Menurut Bappenas (2020), kecukupan luas tempat tinggal didefinisikan sebagai luas lantai per kapita minimal 7,2 m².

Sebanyak 17,56 Persen Rumah Tangga Miskin Menempati Luas Lantai per Kapita <7,2 m²

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa masih cukup banyak rumah tangga miskin yang menempati luas lantai per kapita <7,2 m² yaitu sebesar 12,45 persen. Sementara persentase rumah tangga tidak miskin yang menempati luas lantai per kapita <7,2 m² hanya sebesar 3,11 persen. Bila dilihat menurut daerah, terlihat pula bahwa rumah tangga miskin perkotaan cenderung menempati rumah yang sempit.

Hal ini juga tercermin pada *Head Count Index*, Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang luas lantai per kapita <7,2 m² tercatat sebesar 21,85 persen, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang mempunyai luas lantai ≥7,2 m². Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan (Tabel 4.7).

Tabel 4.7
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Luas Lantai per Kapita di Provinsi Jambi (m²), 2024

Luas Lantai	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
<7,2 m ²	10,13	14,21	12,45	3,66	2,85	3,11	20,55	22,69	21,85
≥7,2 m ²	89,87	85,79	87,55	96,34	97,15	96,89	8,82	5,12	6,34

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.4.2 Jenis Lantai

Sebanyak 2,44 Persen Rumah Tangga Miskin Memiliki Rumah dengan Jenis Lantai Tanah

Tabel 4.8 menyajikan karakteristik rumah berdasarkan jenis lantai rumah terluas. Persentase rumah tangga miskin dengan jenis lantai tanah (2,44 persen) lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga tidak miskin (0,74 persen). Namun, terdapat pola berbeda di daerah perdesaan, dimana persentase rumah tangga dengan lantai terluas tanah sedikit lebih tinggi pada rumah tangga tidak miskin dibandingkan rumah tangga miskin.

Sementara itu, nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga dengan jenis lantai terluas tanah adalah 21,82 persen, lebih tinggi dibandingkan bukan tanah yang sebesar 6,98 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin lebih banyak dijumpai pada rumah tangga yang jenis lantainya tanah.

Tabel 4.8
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Jenis Lantai Terluas di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Lantai	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bukan Tanah	98,99	96,49	97,56	99,21	99,28	99,26	9,48	5,74	6,98
Tanah	1,01	3,51	2,44	0,79	0,72	0,74	11,38	27,50	21,82

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.4.3 Jenis Atap

Head Count Index Tertinggi Terdapat pada Rumah Tangga Miskin dengan Jenis Atap Lainnya

Tabel 4.9 menyajikan karakteristik rumah berdasarkan jenis atap rumah terluas. Dari nilai *Head Count Index* terlihat bahwa nilai untuk rumah tangga dengan jenis atap beton/genteng/sirap dan seng/asbes hanya

sebesar 6,35 persen dan 7,21 persen. Sementara *Head Count Index* tertinggi terdapat pada rumah tangga dengan jenis atap lainnya yaitu 36,53 persen. Artinya, ketika ada rumah tangga yang mempunyai jenis atap rumah selain beton/genteng/sirap dan seng/asbes, ada kemungkinan besar rumah tangga tersebut termasuk rumah tangga miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai jenis atap rumah beton/genteng/sirap dan seng/asbes.

Tabel 4.9
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Jenis Atap Terluas di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Atap Terluas	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Beton/Genteng/Sirap	13,15	24,13	19,41	15,88	21,66	19,80	7,28	6,02	6,35
Seng/Asbes	83,96	75,87	79,35	83,92	78,19	80,03	9,68	5,87	7,21
Lainnya	2,89	-	1,24	0,20	0,15	0,17	60,01	-	36,53

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.4.4 Jenis Dinding

Persentase Rumah Tangga Miskin dengan Jenis Dinding Tembok Lebih Rendah Dibanding Rumah Tangga Tidak Miskin

Berdasarkan jenis dinding rumahnya, terdapat perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin. Persentase rumah tangga tidak miskin dengan jenis dinding tembok lebih tinggi dibanding rumah tangga miskin, yaitu 73,58 persen dibanding 45,60 persen. Kondisi ini terjadi di perkotaan dan perdesaan. Sedangkan penggunaan jenis dinding kayu, dan lainnya terlihat lebih tinggi pada rumah tangga miskin dibanding rumah tangga tidak miskin (Tabel 4.10).

Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang jenis dinding terluasnya lainnya lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang jenis

dinding terluasnya kayu/papan, maupun tembok. Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan (Tabel 4.10).

Tabel 4.10
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Jenis Dinding Terluas di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Dinding Terluas	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tembok	50,44	41,94	45,60	82,33	69,44	73,58	6,43	3,63	4,67
Kayu	44,97	55,61	51,03	16,23	29,00	24,90	21,70	10,94	13,43
Bambu/Anyaman	-	-	-	0,04	0,18	0,14	-	-	-
Lainnya	4,58	2,45	3,37	1,40	1,37	1,38	28,68	11,87	17,83

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.4.5 Jenis Penerangan

Penggunaan Listrik PLN di Rumah Tangga Miskin Lebih Rendah Dibanding di Rumah Tangga Tidak Miskin

Berdasarkan jenis penerangan yang digunakan, penggunaan listrik PLN di rumah tangga tidak miskin yaitu sebesar 98,96 persen lebih tinggi dibandingkan di rumah tangga miskin yang sebesar 97,81 persen. Selain itu, terlihat bahwa penggunaan listrik PLN lebih tinggi dibandingkan penggunaan listrik non PLN dan bukan listrik, baik di rumah tangga miskin maupun tidak miskin (Tabel 4.11). Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang menggunakan listrik PLN dan listrik non-PLN. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin banyak dijumpai pada rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik.

Tabel 4.11
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Sumber Penerangan Rumah di Provinsi Jambi, 2024

Sumber Penerangan Rumah	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Listrik PLN	100,00	96,15	97,81	99,40	98,76	98,96	9,55	5,82	7,07
Listrik non PLN	–	0,95	0,54	0,36	0,85	0,69	–	5,50	4,42
Bukan Listrik	–	2,90	1,65	0,24	0,39	0,34	–	28,01	22,80

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.4.6 Sumber Air

Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menikmati Air Bersih Lebih Rendah Dibandingkan Rumah Tangga Tidak Miskin

Ketersediaan air bersih sebagai sumber air minum merupakan indikator perumahan yang mencirikan sehat tidaknya suatu rumah. Ketidaktersediaan air bersih juga menjadi salah satu indikasi kemiskinan

Tabel 4.12
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Sumber Air Minum Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2024

Sumber Air Minum	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Air Bersih	56,97	49,98	52,98	81,92	63,36	69,31	6,94	4,71	5,58
Lainnya	43,03	50,02	47,02	18,08	36,64	30,69	20,54	7,93	10,48

Catatan:

Air bersih meliputi air kemasan bermerk, air isi ulang, leding meteran, leding eceran, serta sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat sejauh lebih dari 10 meter,

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Persentase rumah tangga tidak miskin yang menikmati air bersih sebagai sumber air minum yaitu sebesar 69,31 persen lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin yang sebesar 52,98 persen. Sementara

itu, persentase rumah tangga miskin yang menikmati air lainnya sebagai sumber air minum yaitu sebesar 47,02 persen lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tidak miskin yang sebesar 30,69 persen. Pola sama terjadi di perkotaan dan perdesaan (Tabel 4.12).

Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang tidak mengakses air bersih (10,48 persen) lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang mampu mengakses air bersih (5,58 persen). Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan (Tabel 4.12).

4.4.7 Jenis Jamban

Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri Lebih Rendah Dibandingkan Rumah Tangga Tidak Miskin

Ketersediaan jamban menjadi salah satu fasilitas rumah sehat. Fasilitas jamban dibedakan atas jamban sendiri, jamban bersama/komunal, dan jamban umum/tidak ada. Persentase rumah tangga tidak miskin yang menggunakan jamban sendiri sebesar 91,51 persen lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin yang sebesar 79,13 persen. Sementara persentase rumah tangga miskin yang tidak ada jamban lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tidak miskin. Pola sama terjadi di perkotaan dan perdesaan (Tabel 4.13).

Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang tidak mempunyai jamban yaitu sebesar 19,64 persen lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang mempunyai jamban sendiri yang sebesar 6,28 persen maupun yang menggunakan jamban bersama/komunal yang sebesar 8,90 persen. Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan (Tabel 4.13).

Tabel 4.13
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Jenis Jamban Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Jamban	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jamban Sendiri	81,60	77,27	79,13	93,12	90,75	91,51	8,58	5,11	6,28
Jamban Bersama/Komunal	4,99	5,84	5,47	3,99	3,60	3,73	9,69	8,45	8,90
Jamban Umum/Tidak ada	13,41	16,89	15,39	2,88	5,65	4,77	30,40	16,11	19,64

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

4.4.8 Status Pemilikan Rumah Tempat Tinggal

Status pemilikan rumah tempat tinggal dibedakan menjadi rumah sendiri, kontrak/sewa, dan lainnya (rumah dinas, famili, bebas sewa, dan lain-lain).

Persentase Rumah Tangga Tidak Miskin yang Menempati Rumah Sendiri Hampir Sama dengan Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan status pemilikan rumah tempat tinggal, persentase rumah tangga tidak miskin yang menempati rumah sendiri sebesar 89,24 persen hampir sama dengan rumah tangga miskin yang sebesar 89,69 persen. Pola berbeda terlihat pada status pemilikan rumah tempat tinggal kontrak/sewa dan lainnya. Persentase rumah tangga miskin yang menempati rumah kontrak/sewa lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tidak miskin (Tabel 4.14).

Nilai *Head Count Index* terendah ada pada rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya sendiri yaitu hanya sebesar 7,12 persen yang artinya rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya milik sendiri kemungkinan kecil untuk berstatus miskin dibandingkan rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya adalah kontrak/sewa dan lainnya.

Sementara nilai *Head Count Index* pada rumah tangga yang tinggal di rumah kontrak/sewa atau lainnya berada di kisaran 5–11 persen (Tabel 4.14).

Tabel 4.14
Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* menurut Daerah dan Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024

Status Kepemilikan Rumah	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sendiri	83,92	94,04	89,69	81,08	93,09	89,24	9,77	5,95	7,12
Kontrak/ Sewa	8,10	1,76	4,49	6,92	0,77	2,74	10,88	11,98	11,11
Lainnya	7,98	4,20	5,82	12,00	6,14	8,02	6,57	4,11	5,30

Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

V PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN



Rumah tangga pada kelompok 20 persen terbawah (Q1) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima KKS yaitu sebesar 13,47 persen



Penerima BPNT/Program Sembako terbesar pada kelompok pendapatan bawah D1-D3



Kelompok 20 persen terbawah (Q1) menerima PIP lebih banyak dibanding kelompok atas yaitu sebesar 14,50 persen



Rumah tangga pada kelompok 20 persen terbawah (Q1) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima PKH yaitu sebesar 18,92 persen

BAB 5

PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN

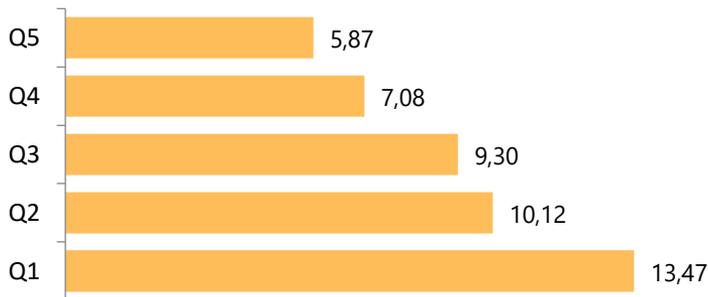
Isu resesi hangat dibahas pada awal tahun 2024 sebagai dampak dari kondisi ekonomi global yang melamban dan perang yang tidak kunjung selesai di Eropa Timur dan Asia Barat. Efek domino dari peristiwa ini tentunya pada kondisi social ekonomi negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Kondisi sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan ketimpangan, ditambah dengan krisis iklim seperti bencana alam semakin menyudutkan kelompok rentan. Pemerintah juga terus berupaya meningkatkan berbagai program perlindungan sosial berupa bantuan sosial yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Berbagai jenis bantuan sosial yang diluncurkan diantaranya Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako, Program Indonesia Pintar (PIP), dan Program Keluarga Harapan (PKH).

5.1 Kartu Keluarga Sejahtera

Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) adalah kartu yang diterbitkan oleh pemerintah sebagai penanda keluarga kurang mampu, sebagai pengganti Kartu Perlindungan Sosial (KPS). Selain merekam data penerima bantuan, KKS juga berfungsi sebagai tabungan atau dompet elektronik (*e-wallet*).

KKS digunakan oleh sebagian penerima PKH melalui mekanisme nontunai untuk memanfaatkan bantuannya melalui ATM atau Agen Bank yang ditunjuk. Kartu KKS juga digunakan oleh penerima Bantuan Pangan untuk mengambil bantuannya di *e-warong* yang telah bekerja sama dengan Bank Penyalur setempat.

Semakin Tinggi Kelompok Kuintil Pengeluaran Semakin Rendah Persentase Rumah Tangga Penerima KKS



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Gambar 5.1

Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) menurut Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan distribusi rumah tangga penerima KKS, semakin tinggi kelompok kuintil pengeluaran semakin rendah persentase rumah tangga penerima KKS (Gambar 5.1). Rumah tangga pada kelompok 20 persen terbawah (Q₁) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima KKS yaitu sebesar 13,47 persen. Sedangkan pada rumah tangga kelompok 20 persen teratas (Q₅) ternyata juga masih ditemukan rumah tangga yang menerima program ini yaitu sebesar 5,87 persen.

5.2 Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan salah satu bantuan sosial pangan dalam bentuk non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Bantuan tersebut dalam bentuk *e-voucher* yang disalurkan melalui Bank Himbara. *E-voucher* ini digunakan untuk membeli bahan pangan yang mengandung sumber karbohidrat seperti beras dan sumber protein seperti telur dan daging ayam di *e-warong* terdekat. KPM bebas memilih bahan pangan tersebut.

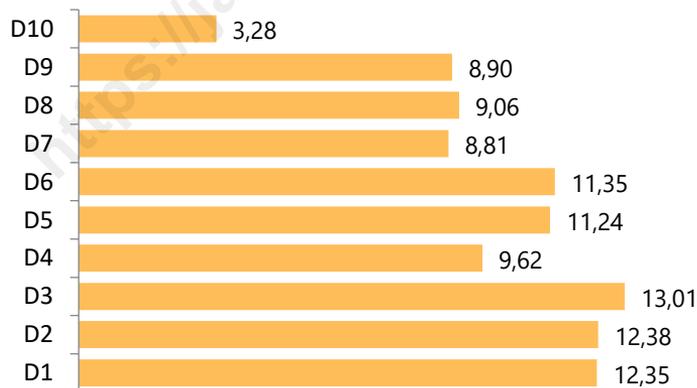
Pada tahun 2024, program bantuan ini masih diberikan untuk mempercepat pemulihan ekonomi. Setiap KPM akan menerima bantuan

sebesar Rp200.000 per bulan. Besaran bantuan masih sama dengan tahun 2023.

Penerimaan BPNT/Program Sembako di Awal Tahun 2024

Gambar 5.2 menyajikan rumah tangga penerima BPNT/Program sembako. Terlihat bahwa secara umum semakin tinggi pengeluaran semakin rendah persentase rumah tangga penerima BPNT/Program Sembako. Hal ini berarti persebaran rumah tangga penerima BPNT/Program Sembako didominasi oleh kelompok pendapatan bawah (D_1 – D_3) dengan persentase tiap desilnya lebih dari 12–13 persen. Sementara itu, penerima BPNT/Program sembako masih ditemukan pada beberapa rumah tangga di desil pengeluaran kelompok atas (D_{10}) dengan persentasenya sekitar 3 persen.

Sebagian Besar Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako) adalah Kelompok Menengah ke Bawah (D_1 – D_5)



Catatan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan+Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

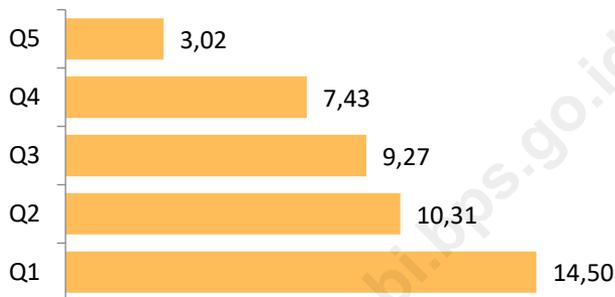
Gambar 5.2

Persentase Rumah Tangga Penerima Program Bantuan Pangan (Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako) menurut Desil Pengeluaran dan Daerah di Provinsi Jambi, 2024

5.3 Program Indonesia Pintar (PIP)

Masih Terdapat Penduduk Kelompok Atas yang Menerima Program Indonesia Pintar (PIP)

Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan penyempurnaan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Program Indonesia Pintar melalui pemberian Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah pemberian bantuan tunai pendidikan kepada seluruh anak usia sekolah (6–21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin atau anak yang memenuhi kriteria yang ditetapkan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Gambar 5.3

Persentase Rumah Tangga yang Menerima Program Indonesia Pintar (PIP) per Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024

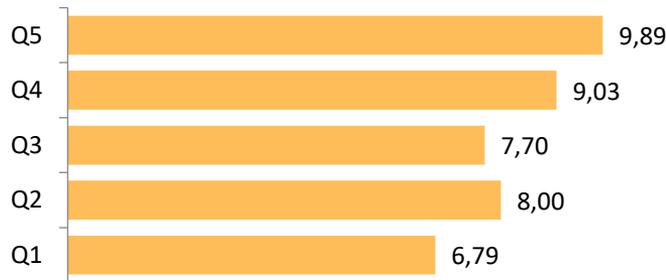
Gambar 5.3 menyajikan rumah tangga penerima PIP menurut kuintil. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa seluruh kelompok kuintil pengeluaran menerima PIP. Pada kuintil 1 (kelompok 20 persen terbawah) sebesar 14,50 persen rumah tangga menerima PIP. Sementara itu, pada kuintil 5, masih terdapat 3,02 persen rumah tangga menerima PIP.

5.4 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Penerima KUR Hampir Secara Merata Diterima pada Semua Kelompok Pengeluaran

KUR berbeda dengan program penanggulangan kemiskinan yang lain. Sebagai program berbasis pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah, target penerima KUR adalah kelompok masyarakat yang

kegiatan usahanya pada skala mikro kecil dan menengah untuk memberikan mereka akses dan penguatan ekonomi. Oleh karena itu, wajar jika KUR hampir secara merata diterima pada semua kelompok pengeluaran.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Gambar 5.4
Persentase Rumah Tangga yang Menerima KUR per Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024

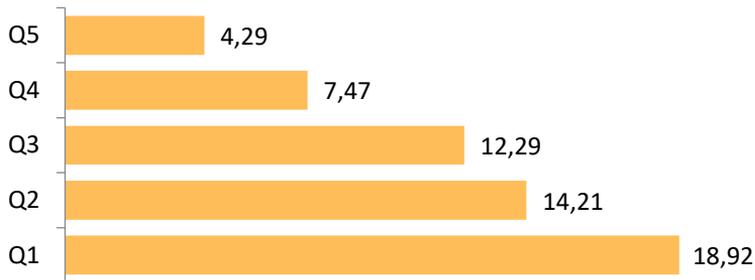
Gambar 5.4 menyajikan rumah tangga penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) menurut kuintil. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa seluruh kelompok kuintil pengeluaran menerima KUR. Bahkan Pada kuintil 5, rumah tangga penerima KUR lebih banyak daripada kuintil lainnya. Hal ini tentu saja berbeda dengan pola program kemiskinan lainnya, dimana pada program ini sebaran penerima manfaat bersyarat untuk usaha.

5.5 Program Keluarga Harapan (PKH)

Semakin Tinggi Kelompok Kuintil Pengeluaran, Semakin Rendah Persentase Rumah Tangga Penerima PKH

PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Program PKH telah dilaksanakan sejak tahun 2007 sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk

mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Gambar 5.5
Persentase Rumah Tangga yang Menerima PKH per Kuintil Pengeluaran per Kapita/Bulan di Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan distribusi rumah tangga penerima PKH, semakin tinggi kelompok kuintil pengeluaran semakin rendah persentase rumah tangga penerima PKH (Gambar 5.5). Rumah tangga pada kelompok 20 persen terbawah (Q₁) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima PKH yaitu sebesar 18,92 persen. Sementara itu, pada rumah tangga kelompok 20 persen teratas (Q₅) ternyata juga masih ada rumah tangga yang menerima program ini yaitu sebesar 4,29 persen.

VI PENUTUP

<https://jambi.bps.go.id>

BAB 6

PENUTUP

Tingkat kemiskinan Provinsi Jambi periode 2005–2024 secara relatif mengalami penurunan baik pada sisi jumlah maupun persentase. Sementara itu, indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan pola yang fluktuatif. Senada dengan indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan pun cenderung berfluktuatif, terutama pada periode 2012–2024.

Perkembangan *Gini Ratio* pada periode 2005–2009 mengalami fluktuasi. Pada periode 2010–2013 cenderung mengalami peningkatan. Namun demikian, sejak tahun 2016, *Gini Ratio* mengalami penurunan kembali, yang berarti distribusi pengeluaran penduduk mengalami perbaikan. Sejak 2019 hingga 2022 cenderung stabil dan kembali menurun di tahun 2024.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas kemampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Beberapa profil rumah tangga miskin tahun 2024 yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep kemiskinan secara konseptual, antara lain:

- a. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin.
- b. Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan dengan kepala rumah tangga tidak miskin.
- c. Tingkat buta huruf kepala rumah tangga miskin lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga tidak miskin.
- d. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan dengan kepala rumah tangga tidak miskin.

- e. Pada umumnya, rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.
- f. Pada umumnya, kepala rumah tangga miskin berstatus sebagai pekerja informal.
- g. Rumah tangga miskin pada umumnya menempati rumah dengan luas lantai per kapita lebih sempit dibanding rumah tangga tidak miskin.
- h. Masih ada rumah tangga miskin yang menempati rumah dengan jenis lantai dari tanah.
- i. Rumah tangga miskin yang menggunakan jenis atap lainnya lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin.
- j. Penggunaan jenis dinding tembok di rumah tangga miskin lebih rendah dibanding rumah tangga tidak miskin.
- k. Penggunaan listrik PLN di rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan di rumah tangga tidak miskin.
- l. Penggunaan air bersih sebagai air minum di rumah tangga miskin lebih rendah dibanding rumah tangga tidak miskin.
- m. Penggunaan jamban sendiri di rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan rumah tangga tidak miskin.
- n. Masih ditemukan penduduk miskin yang menempati rumah sewa/kontrak/lainnya.
- o. Semakin rendah kuintil semakin banyak rumah tangga yang menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dan Program Indonesia Pintar (KIP)
- p. Penerima Bantuan Pangan Non Tunai/Program Sembako tersebar di semua desil.
- q. Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) diterima oleh seluruh kelompok pengeluaran.
- r. Semakin rendah kuintil semakin banyak rumah tangga yang menerima Program Keluarga Harapan.

CATATAN TEKNIS

1 Literatur Kemiskinan

- ❖ Konsep kemiskinan erat kaitannya dengan *well-being* (kesejahteraan), yang mana didekati dengan konsep “kapabilitas” (Sen, 1976). Kapabilitas yang dimaksud mengacu pada teori pembangunan, yang artinya kemampuan untuk mencapai atau melakukan fungsi tertentu sebagai seorang individu. Individu yang kurang “kapabilitas” cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Menurut World Bank (2000), “*poverty is pronounced deprivation in wellbeing*” yang bermakna bahwa kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan. Dengan demikian, kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
- ❖ Kemiskinan adalah permasalahan yang kompleks. Fenomena kemiskinan pada dasarnya bersifat multidimensi, tidak hanya mencakup dimensi moneter, tetapi juga nonmoneter seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dsb. Oleh karena itu, kemiskinan tidak hanya dilihat dari ketidakmampuan pendapatan/pengeluaran, tetapi juga bisa dilihat dari ketidakmampuan individu di aspek kebutuhan dasar lainnya.
- ❖ Secara konseptual, kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, di mana perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Kemiskinan secara absolut mengacu pada standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non-makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan. Sementara itu, standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subjektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal. Penduduk yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Karena ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan/pengeluaran penduduk, tren angka kemiskinan absolut dan relatif dapat bergerak berlawanan arah (Lok-Dessallien, 2000). Sebagai contoh, kemiskinan relatif dapat menurun di saat kemiskinan absolut meningkat. Hal ini dapat terjadi jika kesenjangan antara strata ekonomi

atas dan bawah berkurang akibat penambahan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

- ❖ Konsep kemiskinan juga dapat diklasifikasikan menurut persepsi atas kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan dapat dilihat dari persepsi objektif maupun subjektif. Kemiskinan dari persepsi objektif mencakup penilaian normatif atas kondisi kemiskinan, sedangkan pendekatan subjektif menggunakan preferensi individu atas bagaimana dirinya menilai kemiskinan itu sendiri. Secara umum, kemiskinan lebih mudah diukur sisi objektif daripada sisi subjektif.
- ❖ Berdasarkan penyebabnya, kemiskinan terbagi menjadi 2 macam, yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.
 - a. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan.
 - b. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain "seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin".
- ❖ *United Nations Development Program* (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian "tidak adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik" sebagai salah satu indikator kemiskinan.
- ❖ Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialpolitik, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

1.1 Terminologi Kemiskinan Lainnya

- ❖ Soetandyo Wignjosoebroto dalam “Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan” yang dirangkum oleh Suyanto (1995:59) mendefinisikan “Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan”. Dikatakan tak menguntungkan karena tatanan itu tak hanya menerbitkan akan tetapi (lebih lanjut dari itu) juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat. Kemiskinan kultural diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan. Padahal indikator kemiskinan tersebut mestinya bisa dikurangi atau bahkan secara bertahap bisa dihilangkan dengan mengabaikan faktor-faktor adat dan budaya tertentu yang menghalangi seseorang melakukan perubahan-perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik.
- ❖ Soetandyo Wignjosoebroto dalam “Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan” yang dirangkum oleh Suyanto (1995:59) mendefinisikan “Kemiskinan adalah suatu ketidakberdayaan”. Keberdayaan itu sesungguhnya merupakan fungsi kebudayaan. Artinya, berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial-budayanya (seperti posisi, status, dan wawasan yang dipunyainya). Sebaliknya, semua fasilitas sosial yang teraih dan dapat didayagunakan olehnya, akan ikut pula menentukan keberdayaannya kelak di dalam pengembangan dirinya di tengah masyarakat.

2 Metode Penghitungan Kemiskinan

2.1 Konsep

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs method*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

2.2 Sumber Data

Sumber data utama yang dipakai adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Konsumsi dan Kor yang dilaksanakan pada

bulan Maret 2023 dengan jumlah sampel 6.970 rumah tangga. Untuk penimbang data Susenas (*weight*) yang digunakan tahun 2023 merupakan penimbang dari proyeksi penduduk hasil Survei Penduduk antar Sensus (Supas) 2015.

2.3 Metode

- ❖ Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) secara matematis:

$$GK = GKM + GKNM$$

- ❖ Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk masing-masing provinsi daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.
- ❖ Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita perhari. Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- ❖ Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditas (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditas (kelompok pengeluaran) di perdesaan.

2.4 Teknik Penghitungan Garis Kemiskinan

- ❖ Tahap pertama adalah menentukan penduduk referensi, yaitu 20 persen penduduk yang berada di atas garis kemiskinan sementara. Garis kemiskinan sementara adalah Garis Kemiskinan periode sebelumnya yang di-*inflate* dengan inflasi umum Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK dapat diartikan sebagai indeks harga dari biaya sekumpulan barang konsumsi yang masing-masing diberi bobot menurut proporsi belanja masyarakat untuk komoditas yang bersangkutan. IHK mengukur harga sekumpulan barang tertentu (seperti bahan makanan pokok, sandang,

perumahan, dan aneka barang dan jasa) yang dibeli konsumen. Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung GKM dan GKNM.

- ❖ GKM adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditas dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita perhari. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditas tersebut. Formula dasar dalam menghitung adalah:

$$GKM^*_{jp} = \sum_{k=1}^{52} P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{k=1}^{52} V_{jkp} \cdot$$

GKM^*_{jp} : Garis Kemiskinan Makanan daerah j (sebelum disetarakan menjadi 2100 kilokalori) provinsi p

P_{jkp} : Rata-rata harga komoditas k di daerah j dan provinsi p

Q_{jkp} : Rata-rata kuantitas komoditas k yang dikonsumsi di daerah j di provinsi p

V_{jkp} : Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditas k di daerah j provinsi p

j : Daerah (perkotaan atau perdesaan)

p : Provinsi ke- p .

- ❖ Selanjutnya untuk memperoleh GKM tersebut dilakukan penyetaraan harga 2100 kilokalori dengan cara mengalikan 2100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah j dari penduduk referensi, sebagai berikut:

$$\overline{HK}_{jp} = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jkp}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jkp}},$$

K_{jkp} : Kalori dari komoditas k di daerah j di provinsi p

\overline{HK}_{jp} : Harga rata-rata kalori di daerah j di provinsi p

$$GKM_{jp} = \overline{HK}_{jp} \times 2100$$

GKM : Kebutuhan minimum makanan di daerah j , yaitu yang menghasilkan energi yang setara dengan 2100 kilokalori/kapita/hari

j : Daerah (perkotaan/perdesaan)

p : Provinsi p

- ❖ GKNM merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditas-komoditas non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Nilai kebutuhan minimum per komoditas/sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditas/sub-kelompok terhadap total pengeluaran komoditas/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil SPKKD 2004, yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditas non-makanan yang lebih rinci dibandingkan data Susenas modul konsumsi. Nilai kebutuhan minimum non-makanan secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$GKNM_{jp} = \sum_{k=1}^n r_{kj} V_{kjp} ,$$

$GKNM_{jp}$: Pengeluaran minimum non-makanan atau garis kemiskinan non- makanan daerah j dan provinsi p

V_{kjp} : Nilai pengeluaran per komoditas/sub-kelompok non-makanan daerah j dan provinsi p

r_{kj} : Rasio pengeluaran komoditas/sub-kelompok non-makanan k menurut daerah (hasil SPKKD 2004) dan daerah j

k : Jenis komoditas non-makanan terpilih

j : Daerah (perkotaan atau perdesaan)

p : Provinsi ke- p

- ❖ Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari GKM dan GKNM. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (PM). Persentase penduduk miskin di suatu provinsi dihitung dengan:

$$\%PM_p = \frac{PM_p}{P_p} \times 100\%$$

$\%PM_p$: % Penduduk miskin di provinsi p

PM_p : Jumlah penduduk miskin di provinsi p

P_p : Jumlah penduduk di provinsi p .

- ❖ Penduduk miskin untuk level nasional merupakan jumlah dari penduduk miskin provinsi atau:

$$PM_I = \sum_{p=1}^n PM_p$$

PM_I : Jumlah penduduk miskin Indonesia

PM_p : Jumlah penduduk miskin provinsi p

n : Jumlah provinsi

- ❖ Persentase penduduk miskin nasional adalah:

$$\%PM_I = \frac{PM_I}{P_I} \times 100\%$$

$\%PM_I$: Persentase penduduk miskin (secara nasional)

PM_p : Jumlah penduduk miskin (secara nasional)

P_I : Jumlah penduduk Indonesia.

2.5 Indikator Kemiskinan

- ❖ Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu:

1. Pertama, *Head Count Index* (HCI- P_0), yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
2. Kedua, Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*- P_1) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

3. Ketiga, Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P₂*) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

- ❖ Foster-Greer-Thorbecke (1984) telah merumuskan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha},$$

α : 0, 1, 2

z : Garis kemiskinan

y_i : Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,\dots,q$), $y_i < z$

q : Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n : Jumlah penduduk.

- ❖ Jika $\alpha=0$, diperoleh *Head Count Index* (P_0), jika $\alpha=1$ diperoleh Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P₁*) dan jika $\alpha=2$ disebut Indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index-P₂*).

3 Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan

- ❖ Pengukuran ketidakmerataan pendapatan sesungguhnya sudah dimulai jauh sebelum Simon Kuznets menyampaikan hipotesisnya. Pareto (1897), setelah melakukan penelitian mengenai distribusi pendapatan di Eropa, mendapatkan bentuk kurvanya (untuk setiap negara) tidaklah mengikuti distribusi normal, tapi mengikuti perumusan sebagai berikut:

$$A = \frac{N}{X^b},$$

A : jumlah penduduk yang mempunyai pendapatan lebih besar daripada X

N : jumlah penduduk total dan b : parameter yang nilainya antara 1 dan 2

- ❖ Pareto menyatakan bahwa akan selalu ditemui ketimpangan dalam setiap negara, dimana kelompok penduduk yang terkaya mendapatkan porsi yang terbanyak dari pendapatan nasional negaranya. Penemuannya ini selanjutnya dikenal sebagai *Pareto Law*, yang menyatakan bahwa 20 persen

kelompok penduduk terkaya menikmati 80 persen dari pendapatan nasional negaranya.

- ❖ Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Oleh karena data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan selama ini didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Dalam hal ini analisis distribusi pendapatan dilakukan dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga sebagai pendekatan pendapatan yang bersumber dari data Susenas. Dalam analisis ini akan digunakan empat ukuran untuk menggambarkan ketimpangan pendapatan yaitu koefisien Gini (*Gini Ratio*), Ukuran Bank Dunia, Indeks Theil dan Indeks-L.

3.1 Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

- ❖ Koefisien Gini adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Rumus koefisien Gini adalah sebagai berikut :

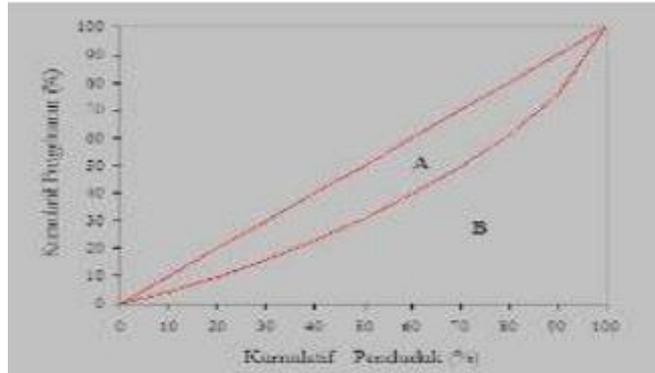
$$G = 1 - \sum_{k=1}^n (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1})$$

G : Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

X_k : Proporsi kumulatif dari penduduk untuk $k = 0, 1, 2, \dots, n$ dengan $X_0 = 0$ dan $X_n = 1$

Y_k : Proporsi kumulatif dari pengeluaran untuk $k = 0, 1, 2, \dots, n$ dengan $Y_0 = 0$ dan $Y_n = 1$

- ❖ Nilai indeks Gini ada diantara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai indeks Gini menunjukkan ketidakmerataan pendapatan yang semakin tinggi. Jika nilai indeks Gini adalah nol maka artinya terdapat pemerataan sempurna pada distribusi pendapatan, sedangkan jika bernilai satu berarti terjadi ketidakmerataan pendapatan yang sempurna.



Gambar 6.1
Koefisien Gini menurut Kurva Lorentz

- ❖ Koefisien Gini didasarkan pada kurva Lorentz (Gambar 6.1), yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Untuk membentuk koefisien Gini, grafik persentase kumulatif penduduk (dari kelompok termiskin hingga terkaya) digambar pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambar pada sumbu vertikal. Garis diagonal mewakili pemerataan sempurna. Koefisien Gini didefinisikan sebagai $A/(A+B)$, dimana A dan B seperti yang ditunjukkan pada grafik. Jika $A=0$ koefisien Gini bernilai 0 yang berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika $B=0$ koefisien Gini akan bernilai 1 yang berarti ketimpangan sempurna.
- ❖ Beberapa kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik misalnya:
 1. Tidak tergantung pada nilai rata-rata (*mean independence*). Ini berarti bahwa jika semua pendapatan bertambah dua kali lipat, ukuran ketimpangan tidak akan berubah. Koefisien Gini memenuhi syarat ini.
 2. Tidak tergantung pada jumlah penduduk (*population size independence*). Jika penduduk berubah, ukuran ketimpangan seharusnya tidak berubah, jika kondisi lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien Gini juga memenuhi syarat ini.
 3. Simetris. Jika antar penduduk bertukar tempat tingkat pendapatannya, seharusnya tidak akan ada perubahan dalam ukuran ketimpangan. Koefisien Gini juga memenuhi hal ini.

4. *Sensitivitas Transfer Pigou-Dalton*. Dalam kriteria ini, transfer pendapatan dari penduduk kaya ke penduduk miskin akan menurunkan ketimpangan. Gini juga memenuhi kriteria ini.
- ❖ Ukuran ketimpangan yang baik juga diharapkan mempunyai sifat:
1. Dapat didekomposisi
Hal ini berarti bahwa ketimpangan mungkin dapat didekomposisi (dipecah) menurut kelompok penduduk atau sumber pendapatan atau dalam dimensi lain. Indeks Gini tidak dapat didekomposisi atau tidak bersifat aditif antar kelompok. Yakni nilai total koefisien Gini dari suatu masyarakat tidak sama dengan jumlah nilai indeks Gini dari sub-kelompok masyarakat (sub-grup).
 2. Dapat diuji secara statistik
Seseorang harus dapat menguji signifikansi perubahan indeks antar waktu. Hal ini sebelumnya menjadi masalah, tetapi dengan teknik *bootstrap* interval (selang) kepercayaan umumnya dapat dibentuk.

3.2 Ukuran Bank Dunia

- ❖ Bank Dunia, dalam upaya mengukur ketimpangan pendapatan, membagi penduduk menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah, dan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Ketimpangan pendapatan ditentukan berdasarkan besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, dengan kriteria sebagai berikut:
1. Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih kecil dari 12 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan tinggi.
 2. Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah antara 12 sampai dengan 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan moderat/sedang/ menengah.

3. Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih besar dari 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan rendah.

3.3 Indeks Theil dan Indeks-L

- ❖ Ada sejumlah ukuran ketimpangan yang memenuhi semua kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik (di atas). Diantaranya yang paling banyak digunakan adalah Indeks Theil dan Indeks-L (ukuran deviasi log rata-rata). Kedua ukuran tersebut masuk dalam famili ukuran ketimpangan "*generalized entrophy*". Rumus "*generalized entrophy*" secara umum dapat ditulis sebagai berikut:

$$GE(\alpha) = \frac{1}{\alpha(\alpha-1)} \left[\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left(\frac{y_i}{\bar{y}} \right)^\alpha - 1 \right],$$

\bar{y} adalah rata-rata pendapatan (pengeluaran).

- ❖ Nilai GE bervariasi antara 0 dan ∞ dengan 0 mewakili distribusi yang merata dan nilai yang lebih tinggi mewakili tingkat ketimpangan yang lebih tinggi. Parameter α dalam kelompok ukuran GE mewakili penimbang yang diberikan pada jarak antara pendapatan pada bagian yang berbeda dari distribusi pendapatan. Untuk nilai α yang lebih rendah, GE lebih sensitif terhadap perubahan pada ekor bawah dari distribusi (penduduk miskin), dan untuk nilai α yang lebih tinggi GE lebih sensitif terhadap perubahan yang berakibat pada ekor atas dari distribusi (penduduk kaya). Nilai α yang paling umum digunakan adalah 0 dan 1.
- ❖ $GE(1)$ disebut sebagai indeks Theil, yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$GE(1) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left(\frac{y_i}{\bar{y}} \right) \ln \left(\frac{y_i}{\bar{y}} \right),$$

- ❖ $GE(0)$, juga dikenal dengan indeks-L, disebut ukuran deviasi log rata-rata (*mean log deviation*) karena ukuran tersebut memberikan standar deviasi dari $\log(y)$:

$$GE(0) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \ln \left(\frac{\bar{y}}{y_i} \right)$$

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2003. *Metodologi dan Profil Kemiskinan Tahun 2002*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2007-2016. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2000. *Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin: Metodologi Penentuan Rumah Tangga Miskin 2000*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik dan *World Bank Institute*. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Center for Economic and Social Studies (CESS)*. 2003. *Program Anti Kemiskinan di Indonesia: Pemetaan Informasi dan Kegiatan*. Jakarta: Penerbit *Center for Economic and Social Studies (CESS)*.
- Suyanto, Bagong. 1995. *Perangkap Kemiskinan: Problem & Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Betke, Friedhelm. 2001. *The "Family-in-Focus" Approach: Developing Policy Oriented Monitoring and Analysis of Human Development in Indonesia*. Florence: UNICEF Innocenti Research Centre.
- _____. 2002. *Assesing Social Resielence Among Regencies and Communities in Indonesia*. Makalah untuk Diskusi Statistik Ketahanan Sosial di BPS. Jakarta: BPS
- BPS, Bappenas, dan UNDP. 2001. *Laporan Pembangunan Manusia 2001: Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia*. Jakarta: BPS, Bappenas, UNDP.

- Haughton & Khandker. 2009. *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington DC. Halaman 181.
- Haughton, Jonathan. 2001. *The Impact of the East Asian Crisis: Poverty Analysis Using Panel Data, Lecture notes prepared for the World Bank*. Boston: Suffolk University and Beacon Hill Institute.
- Hasbullah, Jousairi. 2012. *Tanggung Dengan Statistik*. Bandung: Nuansa Cendikia. Hal 83.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2011. *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kementerian Sosial RI. 2012. *Pedoman Umum Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Ravallion, Martin. 1998. *Poverty Lines in Theory and Practice: Living Standards Measurement Study*. World Bank: Working Paper No. 13.
- Ritonga, Hamonangan dan Betke, Friedhelm. 2002. *Menuju Pendekatan Pemantauan Kesejahteraan Rakyat yang Spesifik Daerah dan Sayang Budaya*. Jakarta: BPS.
- Suseno Triyanto Widodo. 1990. *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thee Kian Wie. 1981. *Pemerataan, Kemiskinan, Ketimpangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Sosialisasi Penyesuaian Subsidi Bahan Bakar Minyak. 2013. *Solusi Masalah Kepesertaan & Pemutakhiran Data Penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)*. Jakarta: Tim Sosialisasi Penyesuaian Subsidi Bahan Bakar Minyak.

LAMPIRAN

DAFTAR KOMODITAS DAN *SAMPLING ERROR*

Lampiran 1
Daftar Komoditas Kebutuhan Dasar Makanan, 2024

Jenis Komoditas	Satuan	Nilai (rp/kap/bln)		Kandungan kalori	
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Beras	kg	65.270	66.707	622,32	714,94
2. Beras ketan	kg	225	440	1,39	4,00
3. Jagung pipilan/beras	kg	13	42	0,26	0,39
4. Tepung terigu	kg	2.514	2.482	24,30	28,28
5. Ketela	kg	922	1.209	9,81	17,68
6. Ketela rambat/ubi	kg	649	474	4,06	4,35
7. Gaplek	kg	–	47	–	0,52
8. Tongkol/tuna/cakalang	kg	8.379	4.282	9,96	5,50
9. Kembung	kg	2.566	1.075	2,24	1,07
10. Teri	kg	59	30	0,03	0,02
11. Bandeng	kg	68	260	0,07	0,39
12. Mujair	kg	718	514	0,52	0,48
13. Daging sapi	kg	428	50	0,22	0,04
14. Daging babi	kg	–	227	–	1,20
15. Daging ayam ras	kg	17.858	13.096	57,52	46,56
16. Daging ayam	kg	1.022	1.590	2,24	3,93
17. Tetelan	kg	79	–	0,09	–
18. Telur ayam ras	butir	12.830	10.078	20,45	17,77
19. Telur itik/telur itik	butir	17	37	0,03	0,06
20. Susu kental manis	397 gr	3.177	2.506	12,85	11,37
21. Susu bubuk	kg	2.606	1.244	7,32	4,35
22. Bayam	kg	2.253	2.035	0,89	0,84
23. Buncis	kg	710	513	0,62	0,53
24. Kacang panjang	kg	975	1.327	0,72	1,28
25. Tomat	kg	1.778	873	0,71	0,48
26. Daun ketela pohon	kg	1.386	1.709	4,49	5,68
27. Nangka muda	kg	352	291	0,51	0,50
28. Bawang merah	ons	7.686	6.428	3,11	3,04
29. Cabe merah	kg	21.250	15.509	3,45	2,92
30. Cabe rawit	kg	5.820	7.108	3,84	5,49
31. Kacang tanah tanpa	kg	78	173	0,55	1,44
32. Tahu	kg	4.873	3.396	13,71	9,70
33. Tempe	kg	3.949	3.293	17,52	15,22
34. Mangga	kg	483	376	0,37	0,32

Lanjutan Lampiran 1

Jenis Komoditas	Satuan	Nilai (rp/kap/bln)		Kandungan kalori	
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
35. Salak	kg	676	664	2,90	3,20
36. Pisang	kg	718	278	1,25	0,77
37. Pepaya	kg	1.388	624	1,85	1,20
38. Minyak kelapa	liter	159	199	2,69	2,94
39. Kelapa	butir	1.019	1.518	8,22	16,93
40. Gula pasir	ons	6.359	8.627	46,51	71,31
41. Gula merah	ons	162	83	0,99	0,49
42. Teh bubuk & teh celup (sachet)	ons & 2 gr	1.438	1.932	0,58	0,97
43. Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	ons & 20 gr	6.232	4.822	10,14	9,60
44. Garam	gram	950	1.130	–	–
45. Kemiri	gram	228	289	0,80	0,96
46. Terasi/petis	gram	191	225	0,19	0,22
47. Kerupuk mentah	ons	874	863	5,19	6,70
48. Mie instan	80 gr	8.081	6.574	33,73	35,07
49. Roti	potong	4.410	3.412	20,38	15,56
50. Kue	ons	3.486	1.865	16,91	10,29
51. Kue basah	buah	7.056	3.439	29,46	16,48
52. Rokok kretek	batang	54.992	55.592	–	–
Jumlah	–	269.414	241.557	1.007,99	1.103,02
Setara 2.100	–	561.284	459.892	267	219

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 2
Daftar Komoditas Kebutuhan Dasar Bukan Makanan, 2024

Jenis Komoditas	Kebutuhan Dasar Bukan Makanan per Kapita	
	Perkotaan	Perdesaan
(1)	(2)	(3)
1. Perumahan	45.751	43.531
2. Listrik	26.254	14.647
3. Air	5.170	1.494
4. Minyak tanah	547	67
5. Kayu bakar	1.371	1.647
6. Obat nyamuk, korek api, baterai, aki, dsb	1.679	1.458
7. Pos dan benda pos	10	21
8. Perlengkapan mandi	8.139	6.153
9. Barang kecantikan	3.385	2.178
10. Perawatan kulit, muka, kuku, tambut	4.831	4.223
11. Sabun cuci	3.209	3.808
12. Pendidikan	13.487	5.779
13. Kesehatan	3.519	3.701
14. Bahan pemeliharaan pakaian	2.404	1.649
15. Pemeliharaan kesehatan	266	84
16. Bensin	29.608	30.521
17. Angkutan	2.421	935
18. KTP, SIM, akte kelahiran, foto copy, photo, dsb	99	48
19. Pakaian jadi laki-laki dewasa	5.617	4.569
20. Pakaian jadi perempuan dewasa	6.982	5.486
21. Pakaian jadi anak-anak	5.380	3.868
22. Keperluan menjahit	267	253
23. Alas kaki	2.803	2.432
24. Tutup kepala	1.181	928
25. Handuk, ikat pinggang, dsb	554	438
26. Perlengkapan perabot rumah tangga	216	255
27. Perkakas rumah tangga	222	338
28. Alat-alat dapur/makan	258	474
29. Arloji/jam, kamera, dll	95	1
30. Tas, koper, dsb	180	67
31. Mainan anak dan perbaikannya	536	437
32. Pajak Bumi dan Bangunan	382	310
33. Pajak kendaraan bermotor	4.201	3.407
34. Pungutan/retribusi	666	463
35. Perayaan hari raya agama	319	49
36. Upacara agama atau adat lainnya	751	540
Jumlah	182.760	146.258

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 3
Relative Standard Error Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal
di Provinsi Jambi, 2024

Status Kepemilikan	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri	89,27	0,48	0,54	88,29	90,17	0,54
Kontrak/Sewa	2,84	0,27	9,51	2,36	3,42	9,51
Lainnya	7,89	0,42	5,27	7,11	8,75	5,27

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 4
Relative Standard Error Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah
di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Status Kepemilikan	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Milik Sendiri	81,30	1,15	1,41	78,94	83,45	1,41
	Kontrak/Sewa	7,01	0,75	10,64	5,68	8,62	10,64
	Lainnya	11,69	0,95	8,14	9,95	13,69	8,14
Perdesaan	Milik Sendiri	93,14	0,44	0,47	92,23	93,95	0,47
	Kontrak/Sewa	0,82	0,17	20,58	0,54	1,22	20,58
	Lainnya	6,04	0,41	6,73	5,29	6,89	6,73

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 5
Relative Standard Error Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal
di Provinsi Jambi, 2024

Luas Lantai	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<7,2 m ²	3,66	0,31	8,56	3,10	4,33	0,09
≥7,2 m ²	96,34	0,31	0,33	95,67	96,90	–

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 6
Relative Standard Error Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut
Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Luas Lantai	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	<7,2 m ²	4,16	0,67	16,00	3,03	5,68	0,16
	≥7,2 m ²	95,84	0,67	0,69	94,32	96,97	0,01
Perdesaan	<7,2 m ²	3,42	0,34	9,80	2,82	4,14	0,10
	≥7,2 m ²	96,58	0,34	0,35	95,86	97,18	–

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 7
**Relative Standard Error Jenis Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal
di Provinsi Jambi, 2024**

Jenis Lantai	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bukan Tanah	99,16	0,15	0,15	98,81	99,41	0,15
Tanah	0,84	0,15	17,86	0,59	1,19	17,86

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) 2024

Lampiran 8
**Relative Standard Error Jenis Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah
di Provinsi Jambi, 2024**

Daerah	Jenis Lantai	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Bukan Tanah	99,19	0,29	0,29	98,39	99,60	0,29
	Tanah	0,81	0,29	35,56 ¹	0,40	1,61	35,56
Perdesaan	Bukan Tanah	99,14	0,17	0,18	98,72	99,42	0,18
	Tanah	0,86	0,17	20,33	0,58	1,28	20,33

Keterangan: ¹Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) 2024

Lampiran 9
Relative Standard Error Jenis Atap Rumah Bangunan Tempat Tinggal
di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Atap	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Beton/Genteng/ Kayu/Sirap	19,78	0,63	3,16	18,58	21,04	3,16
Seng/Asbes	79,99	0,63	0,79	78,72	81,19	0,79
Lainnya	0,23	0,09	40,76 ¹	0,10	0,52	40,76

Keterangan: ¹Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 10
Relative Standard Error Jenis Atap Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut Daerah
di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Jenis Atap	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Beton/Genteng/ Kayu/Sirap	15,67	1,09	6,94	13,65	17,92	6,94
	Seng/Asbes	83,92	1,11	1,32	81,63	85,97	1,32
	Lainnya	0,41	0,25	61,15 ¹	0,12	1,36	61,15
Perdesaan	Beton/Genteng/ Kayu/Sirap	21,78	0,76	3,50	20,32	23,31	3,50
	Seng/Asbes	78,07	0,76	0,98	76,54	79,53	0,98
	Lainnya	0,15	0,07	48,12	0,06	0,38	48,12

Keterangan: ¹Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 11
Relative Standard Error Jenis Dinding Rumah Bangunan Tempat Tinggal
di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Dinding	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tembok	71,92	0,68	0,94	70,58	73,23	0,94
Kayu/papan	26,45	0,66	2,51	25,17	27,77	2,51
Lainnya	1,63	0,18	11,31	1,30	2,03	11,31

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 12
Relative Standard Error Jenis Dinding Rumah Bangunan Tempat Tinggal menurut
Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Jenis Dinding	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Tembok	79,86	1,16	1,45	77,49	82,03	1,45
	Kayu/papan	18,46	1,12	6,07	16,37	20,76	6,07
	Lainnya	1,68	0,35	21,12	1,11	2,54	21,12
Perdesaan	Tembok	68,07	0,83	1,21	66,43	69,66	1,21
	Kayu/papan	30,33	0,81	2,69	28,76	31,95	2,69
	Lainnya	1,60	0,21	13,26	1,24	2,08	13,26

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 13
Relative Standard Error Sumber Utama Penerangan di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Penerangan	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Listrik PLN	98,90	0,14	0,15	98,57	99,15	0,15
Listrik Non PLN	0,68	0,11	16,04	0,50	0,93	16,04
Bukan Listrik	0,42	0,09	22,32	0,27	0,65	22,32

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 14
Relative Standard Error Sumber Utama Penerangan menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Jenis Penerangan	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Listrik PLN	99,45	0,22	0,22	98,82	99,75	0,22
	Listrik Non PLN	0,33	0,15	44,37 ¹	0,14	0,78	44,37
	Bukan Listrik	0,22	0,16	71,90	0,05	0,90	71,90
	Listrik						
Perdesaan	Listrik PLN	98,63	0,19	0,19	98,21	98,95	0,19
	Listrik Non PLN	0,85	0,15	17,13	0,61	1,20	17,13
	Bukan Listrik	0,52	0,12	22,47	0,33	0,81	22,47
	Listrik						

Keterangan: ¹Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 15
Relative Standard Error Sumber Air Minum Bersih di Provinsi Jambi, 2024

Sumber Air Minum	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air bersih	68,35	0,72	1,05	66,92	69,74	1,05
Lainnya	31,65	0,72	2,27	30,26	33,08	2,27

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 16
Relative Standard Error Sumber Air Minum Bersih menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Sumber Air Minum	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Air bersih	79,98	1,25	1,57	77,41	82,32	1,57
	Lainnya	20,02	1,25	6,27	17,68	22,59	6,27
Perdesaan	Air bersih	62,69	0,87	1,39	60,96	64,39	1,39
	Lainnya	37,31	0,87	2,34	35,61	39,04	2,34

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 17
Relative Standard Error Fasilitas Jamban di Provinsi Jambi, 2024

Fasilitas Jamban	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jamban Sendiri	90,78	0,45	0,49	89,86	91,62	0,49
Jamban Bersama/ Komunal	3,83	0,28	7,35	3,31	4,42	7,35
Jamban Umum/ Tidak Ada/Lainnya	5,39	0,36	6,72	4,73	6,15	6,72

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 18
Relative Standard Error Fasilitas Jamban menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Fasilitas Jamban	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Jamban Sendiri	92,23	0,83	0,90	90,43	93,71	0,90
	Jamban Bersama/ Komunal	4,07	0,54	13,28	3,13	5,27	13,28
	Jamban Umum/ Tidak Ada/Lainnya	3,70	0,66	17,81	2,61	5,23	17,81
Perdesaan	Jamban Sendiri	90,07	0,53	0,59	88,99	91,06	0,59
	Jamban Bersama/ Komunal	3,71	0,33	8,76	3,12	4,40	8,76
	Jamban Umum/ Tidak Ada/Lainnya	6,22	0,43	6,97	5,42	7,12	6,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 19
Relative Standard Error Status Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2024

Status Miskin	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
				Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Miskin	92,90	0,52	0,56	91,80	93,86	0,56
Miskin	7,10	0,52	7,39	6,14	8,20	7,39

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

Lampiran 20
Relative Standard Error Status Kemiskinan menurut Daerah di Provinsi Jambi, 2024

Daerah	Status Miskin	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (RSE)	95% Confidence Interval		Coefficient of Variation
					Lower	Upper	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Tidak Miskin	90,50	1,16	1,28	87,98	92,54	1,28
	Miskin	9,50	1,16	12,17	7,46	12,02	12,17
Perdesaan	Tidak Miskin	94,10	0,53	0,56	92,98	95,06	0,56
	Miskin	5,90	0,53	8,96	4,94	7,02	8,96

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024

 SENSUS
EKONOMI
2026

BerAKHLAK
Berkembang, Berdaya, Berprestasi, Berkeadilan, Kompetitif,
Harmonis, Loyal, Akademi & Inovatif

 bangga
melayani
bangsa

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://jambi.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi 36122
Telp. 0741-60497 Homepage: <http://jambi.bps.go.id>
E-mail: bps1500@bps.go.id

ISSN 2715-405X



9 772715 405005